

JIPS

Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah

Volume 6 Nomor 1 Desember 2025

Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah (JIPS) terbit dua kali setahun pada bulan Mei dan Desember, merupakan jurnal ilmiah inovasi dari multidisiplin ilmu yang diteliti di sekolah. Diterbitkan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kota Semarang

Ketua Editor (Editor-In-Chief)

Prof. Dr. Nur Khoiri, S.Pd., M.T., M.Pd.

Dewan Editor

Dr. Erwan Rachmat, S.Pd., M.Pd. (Dinas Pendidikan Kota Semarang)

Dr. Miftahudin, M.Si., (Dinas Pendidikan Kota Semarang)

Drs. Hari Waluyo, M.M. (PGRI Kota Semarang)

Drs. Yuwono, M.Kom. (SMA N 2 Semarang)

Choirul Huda, S.Si., S.Pd., M.Si., M.Pd. (Universitas PGRI Semarang)

Pengaturan Layout

Sufwan Durri

Fajar Setiawan

Tim Reviewer (Mitra Bebestari)

Prof. Dr. Sungkowo Edy Mulyono (Universitas Negeri Semarang)

Dr. Joko Siswanto, S.Pd., M.Pd. (Universitas PGRI Semarang)

Dr. Panca Dewi Purwati, M.Pd. (Universitas Negeri Semarang)

Dr. Nur Zaida, M.Pd. (SMP N 8 Semarang)

ISSN (Cetak) 2774-9363

ISSN (Online) 2774-9746

Penerbit

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kota Semarang

Alamat Redaksi

Kantor PGRI Kota Semarang

Jl. Sendangguwo Baru III No. 28 B, Kota Semarang

024-6719920

Email: inovasipembelajaran123@gmail.com

<https://ejournal.pgrikotasemarang.org/index.php/jips>

Terbitan pertama Desember 2020

LINGKUP PENERBITAN

Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah memuat hasil penelitian antara lain:

1. Pembelajaran di sekolah
2. Pengembangan model pembelajaran
3. Penelitian tindakan kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah
4. Pengembangan Media Pembelajaran
5. Persoalan lingkungan belajar, guru, siswa dan masyarakat atau orang tua siswa
6. Persoalan perlindungan guru
7. Kebijakan pendidikan
8. Studi literasi pendidikan
9. Persoalan orang tua siswa
10. Penelitian tata kelola sekolah atau manajemen sekolah.

KEBIJAKAN REDAKSI

Makalah yang diajukan dalam Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah harus berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan dan tidak dalam proses untuk publikasi atau seminar. Demikian pula setelah makalah dimuat di Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah tidak dibenarkan diterbitkan kembali dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lain, kecuali dengan izin resmi dari redaksi Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah.

Pedoman penulisan artikel bagi penulis berupa template yang dapat diunduh pada halaman website <https://ejournal.pgrikotasemarang.org/index.php/jips>

Diterima atau tidaknya suatu artikel merupakan keputusan redaksi yang tidak dapat diganggu gugat. Penulis akan menerima hasil evaluasi redaksi dalam waktu tidak lebih dari empat minggu.

KEBIJAKAN UMUM

Penulis membebaskan redaksi Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah dari kemungkinan gugatan pelanggaran hak atas kekayaan intelektual khususnya hak cipta pihak ke tiga. Apabila sampai terjadi gugatan maka penulis harus menyelesaikan sendiri tanpa melibatkan redaksi Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah atau instansi terkait.

DAFTAR ISI

- Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembiasaan Salat Dhuha di SDIT Insan Mulia Bojong Kulur Kab. Bogor** 001-013
Fattaliyati Dzikro - Universitas PGRI Semarang
- Optimalisasi Layanan Kesehatan, Gizi, dan Perawatan dalam Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif: Studi Kasus di TK Roselana Pecangaan, Kabupaten Jepara** 014-022
Sri Lestari, Nur Intan Rochmawati - Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ngudi
- Analisis Dampak Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN Penggaron Kidul Semarang** 023-032
Wahyu Nuraini Salsa Bela, Asep Ardiyanto, Duwi Nuvitalia - Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang
- Optimalisasi Kolaborasi dalam Integrasi Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran** 033-040
Abil Mansyur, Fajar Apollo Sinaga, Tiur Malasari Siregar, Suci Frisnoiry, Elfitra – Jurusan Matematika, Jurusan Ilmu Keolahragaan, Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Medan
- Perlindungan Hukum Bagi Guru dalam Menjalankan Tugas Profesionalnya Terkait dengan Penerapan Punishment untuk Mendisiplinkan Siswa** 041-050
Praditya Arcy Pratama, Sapto Budoyo, Della Ayu Maretasari - Fakultas Hukum Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pembiasaan Salat Dhuha di SDIT Insan Mulia Bojong Kulur Kab. Bogor

Fattaliyati Dzikro

Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 –Dr. Cipto, Semarang

E-mail: Fattaliyatidzikro@gmail.com

Abstrak

Aktualisasi nilai-nilai karakter Islami dalam pendidikan Islam wajib dilihat dari sudut pandang sebagai sebuah perkara yang urgent dalam ikhtiar ditanamkannya ideologi Islam bagaikan paham hidup. Tetapi didalam upaya pernyataan nilai moral diperlukan waktu dalam prosesnya, supaya ditanamkannya itu tak sekedar formalitas tapi sudah masuk diranah praktis. Hal ini di butuhkan untuk mengatasi dekadensi moral peserta didik yang semakin banyak. Banyak kasus tentang kenakalan peserta didik, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan membiasakan peserta didik salat dhuha, karena pembiasaan salat dhuha mampu meningkatkan karakter disiplin, karakter religius peserta didik, karakter tanggung jawab pada peserta didik, karakter sikap mandiri. Penelitian kualitatif merupakan bentuk dari penelitian ini dengan mempergunakan pendekatan fenomenologi yang bersumber pada kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SDIT Insan Mulia buku-buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi juga dokumentasi, kemudian di analisis dengan tahapan Pengumpulan Data, reduksi, display, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian upaya pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan salat dhuha di SDIT Insan Mulia Bojong Kulur Kab. Bogor dilakukan sebelum mulai pembelajaran, hal ini dilakukan secara istiqomah, pembiasaan ini untuk merangsang atau membiasakan peserta didik mengawali kegiatan dengan hal-hal baik. Kebiasaan yang positif yang dilakukan SDIT Insan menjadi bagian dari akhlakul karimah. Peserta didik dapat menjadi hamba yang selalu bersyukur atas segala nikmat yang diterimanya dan memanfaatkan waktu untuk terus melakukan kebaikan tanpa menyia-nyiakannya. Melalui pembiasaan salat dhuha, karakter disiplin, religius, tanggung jawab, sikap mandiri, dan kejujuran peserta didik dapat berkembang. Pada akhirnya, kebiasaan ini akan membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia.

Kata kunci: Pembentukan, karakter, pembiasaan, salat dhuha.

Abstract

The actualization of Islamic character values in Islamic education needs to be seen as an important issue in efforts to cultivate Islamic ideology as a way of life. However, efforts to actualize Islamic moral values require a long process, so that the cultivation is not just a formality but has entered the practical realm. This is needed to overcome the moral decadence of the increasing number of students. There are many cases of student misbehavior, one thing that can be done is to get students used to praying the Duha prayer, because getting used to the Duha prayer can improve the discipline character, religious character of students, the character of responsibility for students, the character of an independent attitude. This research is qualitative field research that uses a phenomenological approach with sources from school principals, teachers, vice principals and students at SDIT Insan Mulia Salah and books, journals and articles that are relevant to this research. Data collection was carried out by observation, interviews or interviews and documentation, after the data is collected it is then analyzed in stages data collection, reduction, display, and drawing conclusions/verification. Research results: Efforts to shape students' character through the habit of Duha prayers at SDIT Insan Mulia Bojong Kulur District. Bogor is done before starting learning, this is done istiqomah, this habituation is to stimulate or get students used to starting activities with good things. This good habit becomes part of students' morals towards Allah SWT. Students can become servants who are always grateful for all the blessings they receive and use their

time to always do good without wasting it. The habit of Duha prayer can improve the character of discipline, the religious character of students, the character of responsibility for students, the character of an independent attitude, and through the habit of Duha prayer can improve the character of honesty which in the end students will have good morals

Keywords: Formation, character, habituation, Duha prayer.

PENDAHULUAN

Pendidikan di zaman sekarang wajib beradaptasi dengan berbagai perubahan guna menghadapi karakteristik peserta didik yang lebih sering berinteraksi di media sosial daripada di kehidupan nyata. Mereka cenderung lebih mempercayai informasi yang didapatkan dari media sosial dibandingkan dengan penjelasan guru. Hal ini membuat peserta didik rentan terpengaruh hoaks dan seringnya bertidak menggunakan emosi. Apalagi, pemahaman agama mereka seringkali menjadi keliru akibat mengikuti panutan yang didapatkan dari media sosial.

Aktualisasi nilai-nilai karakter Islami dalam pendidikan Islam wajib dilihat dari sudut pandang sebagai sebuah perkara yang urgent dalam ikhtiar ditanamkannya ideologi islam bagaikan paham hidup. Tetapi didalam upaya penyataan nilai moral dipelukan waktu dalam prosesnya, supaya ditanamkannya hal itu tak sekedar formalitas tapi sudah masuk diranah praktis. Hal ini di butuhkan untuk mengatasi dekadensi moral peserta didik yang semakin banyak. Di Indonesia, terdapat banyak peristiwa yang melibatkan perilaku menyimpang di kalangan peserta didik seperti beredarnya kekerasan sejumlah peserta didik di salah satu SD yang berada pada Kota Bukittinggi Sumatera Barat.

Video pada platform YouTube terlihat seorang peserta didik wanita berseragam Sekolah Dasar dan mengenakan jilbab berdiri di sudut ruangan. Peserta didik lainnya, termasuk sejumlah peserta didik wanita, melakukan tindakan pemukulan secara bergiliran serta tendangan terhadapnya. Pelajar perempuan yang mengalami kekerasan terlihat tidak mampu melawan, menangis, juga pasrah mengalami tindakan kasar dari rekan-rekannya. Dalam video itu, terlihat salah satu peserta didik melakukan tendangan sambil melompat, menyerupai adegan dari actor yang sedang berlaga. Ditengah-tengah aksi kekerasan tersebut, beberapa peserta didik tertangkap kamera sambil tertawa, di saat yang sama, terdengar seseorang berbicara dalam bahasa Minang yang mengimbau untuk menghentikan tindakan tersebut ([Http://Www.Kpai.Go.Id/Berita/Kpai-Kasus-Bullying-Dan-Pendidikan-Karakter](http://www.kpai.go.id/Berita/Kpai-Kasus-Bullying-Dan-Pendidikan-Karakter), n.d.). Berbagai perkara diatas ditunjukannya supritualitas dan akhlak yang kurang untuk peserta didik .

Usaha dicerdaskannya peserta didik yang berfokus pada pengembangan intelektual wajib berimbang dengan pembinaan karakter, yang harus diajarkan, dipahami, dan diterapkan siswa dikeseharian. Karakter adalah nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku manusia terkait hubungan keseluruhan di bumi. Nilai karakter siswa tercermin dalam sikap, perilaku, interaksi sosial, serta cara mereka menghadapi tantangan dan menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan pendidikan watak, moral, nilai, budi pekerti yang bertujuan supaya peserta didik bisa mendiferensiasi hal yang harus dan tidak boleh dijalankan dalam keseharian (Salahudin & Alkrienciehie, 2017).

Fenomena tersebut menjadikan tanggung jawab tersendiri bagi SDIT Insan Mulia yang jadi salah satu lembaga pendidikan di Bojong Kulur, Kab. Bogor yang memiliki tanggungjawab besar guna dijadikannya peserta didik memiliki karakter solid sebagai muslimin serta berperilaku mulia. SDIT Insan Mulia jadi tempat dikajinya penelitian yang diteliti peneliti dikarenakan sekolah ini adalah satu diantara lembaga pendidikan islam yang berada di Bojong Kulur, Kab. Bogor yang memiliki desain khusus dengan digabungkannya pesantren dan nasionalis didalam pengembangan peserta didiknya dari aspek intelektual dan moral.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh pihak SDIT Insan Mulia untuk tetap mewujudkan karakter

baik pada peserta didik yaitu dengan membiasakan salat. Salat sunnah yang mempunyai keutamaan yang banyak yaitu salat dhuha. Salat dhuha secara terminologi adalah salat sunnah yang tersusun dari perbuatan dan ucapan khusus, dimulai dari takbir dan diselesaikan salam. Terdapat ketentuan yang dijalankan diwaktu tiba untuk salat dhuha (pagi) yaitu ketika posisi matahari berada di ketinggian tombak dengan kira-kira waktu jam 7 sampai masuknya waktu salat shuhur (Hanafi, 2016).

Salat dhuha adalah salah satu syiar agama yang erat melekat dalam kehidupan umat Muslim sepanjang hidupnya. Salat dhuha memiliki manfaat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, melalui salat, peserta didik dapat senantiasa mengingat Allah, dan salat menjadi ibadah dengan keutamaan yang lebih besar dibandingkan ibadah lainnya. Rasulullah SAW menganjurkan pembelajaran salat sejak kecil, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ. وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَأُضْرِبْهُ عَلَيْهَا (رواه أبو داود)

Dari Abdul Malik bin Rabi'ah bin Subroh dari ayahnya dan kakeknya berkata, Nabi Saw bersabda: "Perintahkanlah salat pada anak-anak kalian apabila telah mencapai umur tujuh tahun dan jika telah memasuki usia sepuluh tahun, maka pukullah ia apabila meninggalkan salat." (H.R. Abu Dawud) (Dawud, n.d., p. 161)

Hadis di atas Rasulullah Saw memperlihatkan kepedulian yang tinggi pada umat-umatnya dalam hal salat, maka muslimin diperintah guna belajar salat dari kecil. Rasulullah memerintahkan ini, orang tua harus ditindaklanjuti karena patuh pada Rasulullah sama dengan patuh pada Allah.

Kegiatan pembiasaan salat dhuha di SDIT Insan Mulia salat mampu menjiwai nilai dan tugas kehidupan peserta didik. Apabila pekerjaan manusia hidup maka langkah awal yang harus dikerjakan pelaku salat dhuha adalah membuat perencanaan hidup, melaksanakan hidup, kemudian mengharapkan keberhasilan hidup. Perencanaan hidup merupakan aplikasi dari cerminan nilai wudhu. Wudhu bukan hanya mensucikan hadast lahir, tetapi tujuan luhurnya juga membersihkan batin, hati dari pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan rendah, serta membersihkan anggota-anggota tubuh dari perbuatan tercela. Misalnya: iri, dengki, hasud, takabur (Nafsin, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan bentuk dari penelitian ini dengan mempergunakan pendekatan fenomenologi yang bersumber pada kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SDIT Insan Mulia, salat dan buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian. Dikumpulkannya data dijalankan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sesudah data terkumpul setelah itu dianalisis dengan langkah Pengumpulan Data, reduksi, display, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kegiatan Pembiasaan Salat Dhuha dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SDIT Insan Mulia

Pembiasakan salat pada peserta didik adalah membiasakan ibadah salat wajib dan salat sunnah seperti salat dhuha kepada peserta didik menjadi pedoman dasar hidup guna menggapai perilaku yang baik, hal tersebut yang dijalankan di SDIT Insan Mulia tidak dilaksanakannya ibadah salat fardhu dan dhuha secara berkala maka peserta didik cenderung akan mendapati degradasi moral, dan hilang rasa

taqwanya. Dengan dijalankannya program salat dhuha jama'ah yang berada dibawah naungan SDIT Insan Mulia. Cara yang dipergunakan dalam acara iini yakni dengan dipergunakannya metode suri tauladan, diberikannya nasihat, pembiasaan, diperhatikan, serta diawasi ketika salat dhuha dilaksanakan.

Penting guna anak untuk dibiasakan rutin menjalankan salat dhuha. Sebagaimana diungkapkan oleh Harin Maulan, kepala sekolah SDIT Insan Mulia:

Harapan dari sekolah, jika pembiasaan salat dhuha dilaksanakan secara konsisten, maka tidak menutup kemungkinan anak menjadi terbiasa sehingga ketika tidak melaksanakan justru merasa ada yang kurang. Hal ini kemudian dimanfaatkan pihak sekolah untuk melaksanakan pembiasaan salat dhuha agar menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Demi menjaga semangat dan konsistensi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan salat dhuha ni, pihak sekolah memberikan hukuman dan teguran kepada peserta didik yang tidak melaksanakan pembiasaan ini.

Konsistensi dalam melaksanakan pembiasaan salat dhuha tidak hanya dibebankan kepada peserta didik terbiasa melaksanakan salat tepat waktunya juga memiliki andil dalam melatih kedisiplinan peserta didik. Peserta didik yang terbiasa melaksanakan salat tepat waktu menandakan peserta didik tersebut tidak menunda-nunda pekerjaan. Hal ini memiliki pengaruh besar dalam melatih kedisiplinannya. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Selain itu salat dhuha berjamaah yang dibiasakan oleh sekolah mempererat tali persaudaraan antar peserta didik, dan antar guru dengan peserta didik. Manifestasi dari akhlak misalnya melakukan kegiatan senyum, salam, sapa, sopan, santun kepada guru, berjabat tangan dengan guru, menghargai dan menyayangi teman, dan datang tepat waktu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Zubeidah Salwa Ban guru PAI SDIT Insan Mulia:.

SDIT Insan Mulia sudah sejak lama menerapkan kegiatan pembiasaan salat dhuha dalam membentuk karakter peserta didik . Pembiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus dan secara rutin dilaksanakann oleh peserta didik SDIT Insan Mulia , karena salat dhuha perlu dilakukan secara terbiasa. Kegiatan tersebut sudah terprogram oleh sekolah, sehingga harapannya proses pembentukan karakter melalui pembiasaan pada peserta didik berjalan dengan baik. Dalam pembiasaan ibadah ini ada kontrol dari guru dan orang tua, di mana orang tua membimbing peserta didiknya untuk melaksanakan pembiasaan salat dhuha waktu di rumah, dan guru sebagai motivasi kepada peserta didik untuk membiasakan salat dhuha.

Kegiatan seperti ini pula akan dibiasakan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan karakter peserta didik. Dengan dilaksanakannya pembiasaan salat dhuha akan menguatkan kembali nilai-nilai karakter. Bagi peserta didik pembiasaan salat dhuha itu sangat penting karena dengan pembiasaan itulah yang membentuk suatu aktivitas akan menjadi kebiasaan sikap peserta didik dikemudian hari. Sekolah tetap berusaha istiqomah membiasakan diri untuk salat dhuha. Pembentukan karakter melalui Salat Dhuha adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk merangsang atau membiasakan peserta didik mengawali kegiatan dengan hal-hal baik. Pembiasaan yang baik ini diharapkan menjadi bagian akhlakul karimah peserta didik terhadap Allah SWT. peserta didik bisa menjadi hamba yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diperolehnya dan menggunakan waktu untuk senantiasa berbuat kebaikan tanpa menyia-nyiakannya.

Lebih lanjut di ungkapkan oleh Dabib Aziz, guru PAI SDIT Insan Mulia:.

Pembiasaan salat dhuha berjamaah ini sudah berjalan dari tahun ketahun, SDIT Insan Mulia tetap melaksanakan program kegiatan pembiasaan salat dhuha dalam membentuk karakter peserta didik karena hal tersebut sudah sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pembiasaan salat dhuha adalah salah satu upaya positif yang dilakukan sekolah untuk mengoptimalkan output mental peserta didik yang berkarakter shaleh dan shaleha. Selain itu juga, diharapkan hati dan pikiran peserta didik peserta didik dihiasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.



Waktu SD merupakan peluang besar guna dibinanya individu setelah orang tua. Bila guru di sekolah mempunyai skill guna pembinaan anak, maka anak yang arahnya kurang baik bisa untuk diluruskan. Dan anak yang mulanya sudah memiliki dasar baik dari rumah bisa dilanjut dengan pembinaan guna meningkatkannya. SD nyatanya adalah awal dibinannya agana anak, ketika pribadi anak dalam ibadanya syda baik, maka anak pada masa remajanya bisa mudah dan masa remajanya dalam pembinaan tidak akan terjadi kesulitan. Namun, jika keadaan anak tidak mendukung, di mana pembentukan pribadi di rumah tidak berlangsung dengan baik, juga di sekolah jarang memberikan bantuan, sehingga anak tersebut akan melewati masa remaja yang penuh tantangan, dimana proses pembentukan kepribadian anak akan menjadi begitu berat.

Masa anak dalam ditingkatkannya ibadah agama sangat berpengaruh pada pendidikan dan pengalamannya, terlebih pada masa pertumbuhannya. Ketika anak pada masa itu tak memperoleh pendidikan serta pengalaman agamanya kurang, maka anak itu ketika dewasa akan mengarah pada sikap negatif diagamanya. Cara penanaman pembiasaan oada peserta didik berbeda dalam tiap kegiatannya. Ditingkatkannya ibadah salat dhuha lewat tutinitas yang dijalankan sebagai bentuk wujud ketaqwaan kepada tuhan YME. M. Quraish Shihab mengatakan bahwasannya pembiasaan akan berakhir pada

lahirnya kebiasaan menjalankan perintah Allah, hingga akan mengakar pada diri peserta didik untuk taqwa kepada Allah SWT yang pada akhirnya menjadikannya memiliki keyakinan terhadap ajaran yang ada dalam al-Qur'an (Shihab, 2014).

Secara umum pembiasaan salat dhuha yang dilakukan SDIT Insan Mulia dapat membentuk kepribadian atau karakter pada diri peserta didik. diantaranya:

1. Karakter religius

Karakter religius merujuk pada sifat atau perilaku seseorang yang mencerminkan ketakwaan dan ketaatan kepada ajaran agama. Pembiasaan yang dilaksanakan peserta didik di SDIT Insan Mulia lewat salat dhuha bertujuan supaya nilai agama mengakar di tiap peserta didik hingga iman dan taqwanya mereka bisa berkembang dengan kegiatan tersebut. Diharapkan, melalui pembiasaan ini, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan tak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat.

Pembiasaan salat dhuha yang dilakukan SDIT Insan Mulia menjadikan peserta didik cukup bisa mengimpelentasikan syukurnya atas nikmat Allah, peserta didik juga merasa lebih optimis sesudah mereka berusaha sebaik-baiknya dengan rajib dan giat belajar di rumah ataupun di sekolah, serta dijalankan dengan disambungkannya silaturahmi, baik untuk guru dan sesama peserta didik (Umikar et al., 2021).

Tujuan dari program pembiasaan tersebut guna dibentuknya peserta didik yang beriman dan berperilaku baik, hingga karakter anak bisa selaras dengan syariat agama. Terlebih lagi tujuannya yaitu guna membuat individu yang berketuhanan. Fungsi pendidikan karakter guna pembentukan bangsa yang tangguh yang masyarakatnya mempunyai peluang besar untuk punya pikiran, perilaku dan hati yang baik. Hal tersebut juga diharapkan bisa dikuatkannya perilaku bangsa yang memiliki banyak budaya serta juga bisa meningkatkan peradaban bangsa yang bisa bersaing dengan dunia luar.

2. Karakter jujur

Karakter jujur adalah sifat yang didasari dengan dorongan untuk membuat dirinya sebagai individu yang selalu amanah dalam tindakan, perkataan dan pekerjaannya. Pembiasaan salat dhuha yang dilakukan SDIT Insan Mulia menjadikan peserta didik jadi mempunyai sifat jujur, misalnya peserta didik menjadi memiliki sifat jujur, baik perkataan maupun perbuatan seperti jujur ketika tidak mengerjakan tugas dan jujur kepada orang tua tentang perilaku yang dilakukan. Salat dhuha mempunyai manfaat dan keutamaan yang banyak. orang yang menjalankan salat dhuha selalu dalam perlindungan Allah serta dosanya terhapuskan (Sari, 2024).

3. Karakter disiplin

Karakter disiplin adalah sikap atau kebiasaan seseorang untuk mengikuti aturan, menjalankan tanggung jawab, dan melakukan tugas secara tepat waktu dan teratur. Orang yang memiliki karakter disiplin mampu mengontrol dirinya sendiri, menjaga fokus, serta bertindak dengan konsisten untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembiasaan salat dhuha. Pembiasaan salat dhuha yang dilakukan SDIT Insan Mulia menjadikan peserta didik dapat meningkatkan sikap keikhlasan, peserta didik terlebih dahulu melaksanakan salat dhuha sebelum dimulainya pembelajaran.

Proses pelaksanaan kegiatan penerapan salat dhuha sebagai kebiasaan dalam membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik di SDIT Insan Mulia guna diberikannya pengalaman atau aktivitas yang bisa dijalankan anak lewat keseharian di sekolah dengan dibiasakannya salat dhuha supaya anak terbiasa menjalankan perilaku baik. Dalam pembiasaan tersebut, yang pada dasarnya melibatkan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten, akan membentuk sikap dan perilaku disiplin anak terhadap materi yang diajarkan (Zakiyah & Pratikno, 2024). Akan lebih bermakna ketika pengalaman belajar dikarenakan peserta didik tau dengan terdapat proses dibentuknya karakter lewat kegiatan pembiasaan salat dhuha di SDIT Insan Mulia anak menjadi lebih berkarakter akhlakul karimah atau berkarakter sopan santun.

4. Karakter Mandiri

Karakter mandiri adalah perilaku seseorang tanpa ada ketergantungan terhadap manusia lain dalam penyelesaian tugasnya. Pembiasaan salat dhuha yang dilakukan SDIT Insan Mulia menjadikan peserta didik bisa melakukannya berulang kali dengan tujuan supaya salat dhuha jadi sebuah rutinitas serta tak bisa terpisah dalam keseharian. Mandiri adalah sebuah sikap untuk tidak ingin dibantu oleh orang lain dan berusaha menggunakan kemampuan pada diri sendiri guna menjalankan sesuatu. Dalam keseharian harap peserta didik bersikap mandiri dalam melakukan sesuatu dan bertanggungjawab terhadap apa yang sudah diperbuat. Peserta didik berbondong-bondong ke masjid ketika sirine berbunyi tanpa disuruh dan mengambil air wudhu dan melaksanakan salat dhuha (Mursid & Maulani, 2023).

Lewat program sekolah berbentuk pembiasaan salat dhuha supaya nilai ketuhanan mengenai sebuah aturan. Selanjutnya harap kedepannya salat dhuha jadi sebuah rutinitas yang dijalankan mandiri dan tak bisa terpisah dari keseharian peserta didik di SDIT Insan Mulia. Peserta didik juga diharapkan bisa hormat, juga bakti pada kedua orang tuanya, guru dan masyarakat, lewat ditanamkannya nilai-nilai keagamaan. Jadi peserta didik bisa menjalankan salat dhuha tanpa disuruh guru, maka sudah dikatakan mereka bertanggungjawab dalam dijalankannya salat dhuha disisi lain juga ketika didapati tugas mereka mengerjakannya dengan sepenuh hati. Melalui program pembiasaan salat dhuha, peserta didik menjadi terbiasa menjalankan salat serta dilaksanakan setiap hari hingga muncullah sikap mandiri pada peserta didik .

5. Karakter tanggung jawab

Karakter tanggung jawab adalah sikap seseorang yang siap menerima dan melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran. Ini melibatkan kesediaan untuk menyelesaikan tugas, mengakui konsekuensi dari tindakan, dan menjaga komitmen terhadap tugas yang diberikan, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Pembiasaan salat dhuha yang dilaksanakan SDIT Insan Mulia menjadikan peserta didik cukup bisa bertanggungjawab mengaplikasikan adab kepada setiap orang, terlebih pada orang tua dan guru. emosi atau amarah bisa dikontrol oleh peserta didik , selain itu hati dan pikiran lebih tenang, hingga akan pembelajaran lebih lancar. Penelitian (Hayati, 2018) dan (Wulandari, 2014) menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha efektif dalam membentuk karakter akhlakul karimah. Praktik ini dapat meningkatkan disiplin, tanggung jawab, fokus, dan kemandirian peserta didik .

Pembiasaan salat dhuha yang dilakukan SDIT Insan Mulia yang dilaksanakan secara berkala, tekun dan sadar akan jadi alan pendidikan jasmani dan rohani yang baik, jiwanya terpelihara serta dipupuknya rasa akan tanggungjawab. Semakin banyaknya salat dhuha yang dilankan dengan sadar bukan tanpa paksaan serta tekanan, artninya sebanyak itulah seorang dilatih berhadap sama Allah Swt.

Dampak pelaksanaan pembiasaan salat dhuha terhadap peningkatan karakter peserta didik di SDIT Insan Mulia yaitu: lewat salat dhuha yang dibiasakan bisa meningkatkan perilaku disiplin, lewat salat dhuha yang dibiasakan meningkatkan sikap religius, lewat salat dhuha yang dibiasakan meningkatkan sikap tanggung jawab, lewat salat dhuha yang dibiasakan meningkatkan sikap mandiri, dan lewat salat dhuha yang dibiasakan meningkatkan nilai kejujuran.

Pelaksanaan pembiasaan salat dhuha guna membangun karakter setiap peserta didik di SDIT Insan Mulia, karena pembiasaan tersebut adalah hal yang wajib dijalankan peserta didik tiap hari selaras dengan haraan tujuannya. Berdasar riset yang dilaksanakan peneliti, ditunjukkan bahwasannya aktivitas pembiasaan yang dijalankan SDIT Insan Mulia selama ini tetap berjalan dan sudah sesuai jadwal.

Kegiatan pelaksanaan salat dhuha, guru tak lagi berperan sebagai pusat pembiasaan, tapi sebagai fasilitator serta pengarahan dalam prosesnya. Kreativitas guru tentu dibutuhkan guna mengaplikasikan pembiasaan salat dhuha yagn bersifat persuasive pada peserta didik , tenang, menyenangkan, serta seluruh peserta didik bisa menerima. Hal penting yang perlu dilakukan guru adalah bagaimana mendesain pembiasaan salat dhuha secara kreatif agar tetap diikuti dan dilaksanakan oleh seorang

peserta didik dengan penuh tanggung jawab, karena pentingnya pembiasaan salat dhuha tersebut. Penyampaian materi oleh guru pada peserta didik merupakan tugas guru yang tak hanya itu melainkan guru wajib mempunyai tanggungjawab moral guna dibantunya anak dalam berkembang yang berkaitan dengan kesiapannya dalam hidup bersosial masyarakat. Guru sebagai pengajar ataupun pendidik adalah faktor utama sukses atau tidaknya tiap upaya dalam pendidikan. Maka dari itu, penuntutan guru guna pengembangan kreativitas dalam pembelajaran.

Islam memotivasi seseorang secara kontinyu guna belajar IPTEK yang artinya seseorang individu guna senantiasa transaran mengenai stimulus dari luar. Hal tersebut wajib ditunjukkannya transparansi guna menuntut dan menerima ilmu dari datangnya. Guru harus memiliki kreativitas dalam melaksanakan tugas profesinya. Hal tersebut berguna untuk pengantisipasi tuntutan dalam era globalisasi. Terkait dengan pentingnya kreativitas bagi guru, Slameto menyatakan bahwasannya dalam kenyataannya, hidup secara normal akan menjadi sulit tanpa kreativitas, karena kreativitas diperlukan untuk menghadapi perubahan dalam kehidupan manusia. Kreativitas guru dalam hal ini yaitu Guru yang dapat mengembangkan pembiasaan salat dhuha, mampu memilah pendekatan, teknik, metode serta media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembiasaan tersebut (Hernowo, 2015).

Selain itu program kegiatan pembiasaan pada salat dhuha guna membangun karakter setiap di SDIT Insan Mulia didasari dengan pembinaan hidup beragama guna peningkatan taqwa dan iman peserta didik. Hal ini dikarenakan tiap peserta didik mempunyai pengalaman dalam peneriaan pengaruh lingkungannya serta langsung bisa membentuk pribadi peserta didik. Jadi, sebelum siswa terbiasa melakukan kebaikan (malas salat dhuha), maka pembiasaan-pembiasaan yang positif (melakukan salat dhuha) harus diberikan, dikarenakan hal tersebut akan memberi dampak positif dalam berkembangnya peserta didik kedepannya. Cara pembiasaan serta pengalaman guna diaplikasikan, sebab dibentuknya perilaku serta dibinanya sosial seorang. Guna hidup teratur yang terbiasa, gotong royong dalam hidup bersosial perlu latihan yang berkelanjutan.

Setiap pendidik seharusnya sadar bahwasannya pembentukan karakter pada peserta didik menjadi hal yang penting dalam membangun jiwa peserta didik. Berbagai pembiasaan serta latihan mampu membangun karakter pada peserta didik, bersamaan dengan seiringnya waktu akan semakin jelas dan kuat, sehingga pada akhirnya latihan dan pembiasaan tersebut menjadi satu kesatuan dari karakternya dan peserta yang tidak mudah goyah dengan masuknya hal-hal yang negatif yang mempengaruhinya.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha di SDIT Insan Mulia menuju karakter yang berakhlak karimah melalui sopan santun selaras dengan ungkapan Marimba yang dikutip Abdul Kholiq, bahwasannya proses dibentuknya pribadi ada 3 tahapan, yaitu salah satu dengan pembiasaan. Keterampilan lahiriah terbentuk pada pembiasaan yaitu kemampuan dalam berbicara dan bertindak. Langkah tersebut adalah latihan melalui keteladanan, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan oleh anak (Kholiq, 2014).

Karakter peserta didik dalam pembentukannya lewat kegiatan pembiasaan salat dhuha di SDIT Insan Mulia didasari pada penanaman nilai akhlak dalam peserta didik selaras dengan skill dan berkembangnya peserta didik sekaligus dengan aplikasinya dalam keseharian. Berkenaan dengan nilai pembiasaan program dibentuknya karakter di SDIT Insan Mulia melalui pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha adalah nilai agama, moral, sosial, emosianola, kemandirian, serta disiplin yang akan membuat peserta didik memiliki kesopanan. Salat dhuha yang dibiasakan rutin peserta didik dalam pembelajaran akan lebih konsentrasi dan semangat guna belajar serta agar mempunyai karakter baik, karakter robbani yakni karakter yang memiliki sifat yang selaras dengan yang Allah harap serta selalu ingat kepadanya dalam melaksanakan kegiatan keseharian (Shofiyah, 2022).

Kebaikan merupakan fitrahnya seorang anak, tapi lingkungan anak tersebut dibesarkan bisa mengotori fitrah itu. Hingga wajib ada usaha guna dirawatnya fitrah anak supaya tetap baik potensinya.

Fitrah merupakan anugrah yang wajib ditumbuhkan dijaga dan dirawat supaya manusia bisa tumbuh jadi insan yang kami. Menjadi manusia dengan akhlak yang sempurna tidak mungkin tercapai tanpa adanya usaha membina peserta didik. Peran orang tua, sekolah serta masyarakat sangatlah urgen.

Guna menjaga dan merawat potensi atau fitrah anak wajib dijalankan dari kecil supaya bisa menempel dijiwanya. Hal tersebut bisa dijalankan dengan ditanamkannya nilai kebaikan. SDIT Insan Mulia melakukannya dengan pendidikan karakter melalui pembiasaan salat dhuha yang merupakan fitrah anak yang dirawat dengan diberi materi dan contoh dari pengajaran materi tersebut. Hingga, anak bisa paham serta dilakukan apa yang diiberi orangtua dan pendidik.

Pada dasarnya pembiasaan akhlakul karimah sejak kecil wajib dilatih guna menjauhi dari sifat yang dirinya bisa hancur walau perkembangan jiwa anak belum bisa bertanggungjawab penuh, tapi diberikannya pengertian mengenai sikap serta tanggungjawab muslimin terhadap dirinya adalah dasar pendidikannya.

Dalam pandangan Islam, pendidikan dianggap sebagai proses yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan intelektual dengan tujuan untuk membimbing individu, menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip, serta memberikan contoh ideal dalam kehidupan. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali manusia agar siap menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, pengembangan potensi individu juga menjadi tujuan dari pendidikan dengan membekalinya pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat, serta mendorong pengembangan diri yang berkesinambungan tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu, kecuali oleh ketakwaan. Firman Allah SWT surat Al-Baqoroh ayat 282. Jika gambar atau tabel membutuhkan dua kolom, maka tabel atau gambar tersebut diletakkan di bagian halaman paling atas atau paling bawah.

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿282﴾

... Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh : 282) (Kementerian Agama Islam RI, 2019).

Pengembangan fitrah atau karakter peserta didik melalui metode pembiasaan yang dilakukan di SDIT Insan Mulia terarah pada diciptakannya insan yang berperilaku baik, dikarenakan dasar islam yaitu mewujudkan perilaku baik, dalam hal ini terciptanya peserta didik yang sopan santun, jika akhlaknya (sopan santun) tidak ada, berarti tujuan ajaran agama Islam belum tercapai.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha yang dilakukan di SDIT Insan Mulia juga menjadikan karakter peserta didik yang mempunyai kesopanan pada guru, sesama peserta didik dan lingkungannya, dengan pembiasaan serta latihan yang akhirnya bisa jadi akhlak yang tertanam pada diri serta jadi bagian yang erat. Pribadi yang berperilaku baik merupakan hal yang diharap ada dipeserta didik. Jadi tanggungjawab dan tugas guru untuk mentrasfer pada diri peserta didik tentang aturan atau norma-norma, agar siswa memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan perilaku buruk. Keseluruhan aturan itu tak harus diberi dikelas tapi diluar pembelajaran wajib diconrohonkan baik lewat perilaku, ucapan dan sikap. Dikarenakan peserta didik menilai banyak guru dalam apa yang ditampilkan disekolah dan masyarakat daripada ucapa guru.

Jadi pelaksanaan pembiasaan salat dhuha yang dijalankan di SDIT Insan Mulia yang merupakan pengalaman anak dari dini, akan jadi elemen penting dalam karakternya serta akan berdampak pada hidunnya, karena karakter individu terbentuk dari pengalam kecilnya. Apalagi ada kata bahwasannya ketika kecil kesan yang diberikan akan berdampak kuat, yakni diumpamakan seperti mengukir di atas batu.

Bagian terakhir dari kegiatan pembiasaan salat dhuha dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Insan Mulia adalah evaluasi atau pemantauan aktivitas siswa dalam melaksanakan salat dhuha.

Evaluasi atau Pemantauan dilaksanakan dengan mempergunakan buku pedoman karakter yang tersedia untuk orang tua memberi laporan mengenai kebiasaan ibadah terkhusus salat dhuha yang dijalankan peserta didik. Dengan buku panduan tersebut maka interaksi guru dan orang tua yang berkaitan dengan kebiasaan salat dhuha peserta didik akan dipantau dengan mudah, hingga orang tua dan guru bersama dalam penanaman pembiasaan salat dhuha.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha bagi pembentukan karakter pada peserta didik SDIT Insan Mulia Semarang untuk dilaksanakan evaluasi ketika ada penyimpangan. Ini selaras dengan tujuan pengawasan yakni: (1) agar prosesi pelaksanaan dijalankan sesuai prosedur rencana. (2) menjalankan perbaikan (*corrective*), ketika ada kesalahan. (3) Agar tujuan yang tercipta relevan dengan tujuan. Sama dengan apa yang dilaksanakan guru dalam aktivitas melaksanakan pembiasaan dalam salat dhuha bagi pembentukan karakter peserta didik SDIT Insan Mulia .

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Salat Dhuha dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SDIT Insan Mulia

Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Insan Mulia antara lain perhatian penuh dari kepala sekolah terhadap proses pelaksanaan kegiatan ini, semangat belajar peserta didik yang dipicu oleh keinginan mereka untuk mendapatkan nilai yang baik, serta pengaplikasian materi pembelajaran seperti praktik salat sunnah. Selain itu, dukungan orang tua terhadap program pembiasaan salat dhuha di sekolah ini, motivasi yang diberikan oleh guru, dan kekompakan para guru dalam membimbing peserta didik turut menjadi faktor pendukung yang signifikan.

Peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam kegiatan pembiasaan di sekolah sangat krusial. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertugas untuk merancang, mengarahkan, dan mengawasi program pembiasaan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Kepala sekolah harus memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan konsisten dan efektif, serta memberi contoh yang baik bagi siswa dan seluruh staf sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga perlu melibatkan semua pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Sehingga setiap proses kegiatan di sekolah seperti proses kegiatan pembiasaan salat dhuha di SDIT Insan Mulia menjadi tanggung jawabnya untuk kesuksesan kegiatan tersebut.

Kepemimpinan dalam bidang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kualitas sekolah. Seorang pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah, memiliki peran utama dalam menentukan arah dan kebijakan yang memengaruhi setiap aspek sekolah, mulai dari pengelolaan sumber daya manusia hingga pencapaian akademik siswa. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar, meningkatkan motivasi guru dan siswa, serta mengoptimalkan penggunaan fasilitas dan program pendidikan. Dengan demikian, kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam mengambil keputusan yang tepat dan memastikan implementasinya berjalan efektif. Hal ini yang dilakukan oleh kepala SDIT Insan Mulia dalam mendukung pembiasaan salat dhuha .

Motivasi menjadi hal penting dalam pembelajaran, termasuk motivasi memperoleh nilai tambahan karena kegiatan yang dilakukannya. Kebutuhan, perilaku, tujuan, dan kepuasan memiliki hubungan yang saling terkait. Setiap tindakan atau aktivitas didorong motivasi, yang muncul karena seseorang merasakan adanya kebutuhan serta berusaha menggapai tujuan tertentu. Rasa puas akan dirasakan individu ketika tujuannya tergapai. Aktivitas yang berhasil memenuhi suatu kebutuhan cenderung akan dilakukan kembali.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha dipembentukan karakter peserta didik di SDIT Insan Mulia, baik kepala sekolah, guru dan orang tua bekerja untuk menciptakan pembiasaan iatu sudah

jadi kebiasaan wajib dari sehingga terwujud generasi yang muttaqin yang selalu menjalankan salat dhuha yang baik dan istiqamah. Kekompakan guru dalam dibimbingnya peserta didik serta mendorong pembiasaan salat dhuha berguna menggapai tujuan serta menciptakan keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Insan Mulia, lalu diharap dari keseluruhan unsur yang bertanggungjawab dengan ditekankannya disiplin yang tinggi, tekun, ulet dan jujur dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha dipembentukan karakter peserta didik di SDIT Insan Mulia untuk bisa menjalankan prinsip pembinaan yang efektif.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha dalam membentuk karakter peserta didik di SDIT Insan Mulia yaitu ketegasan yang kurang, apabila ada peserta didik yang ditegur mereka huraukan, misalnya tidak disiplin, program kerja sering tidak terlaksana, dikarenakan dari kalangan kurang tanggung jawab, dampak IT yang negative bisa rusaknya karakter dan moral peserta didik, pergaulan antar peserta didik dan factor luar merupakan dibentuknya sikap beribadah, pertemanan yang kurang baik pada peserta didik, guru kesulitan dalam pemantauannya ketika di luar peserta didik, terdapat sebagian wali murid yang tak sesuai harapan sekolah serta kebiasaan wali peserta didik yang tidak mendidik secara islami.

Beberapa hambatan dalam implementasi program memerlukan solusi yang mencakup berbagai aspek, antara lain: membantu peserta didik mengembangkan skill mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya melaksanakan salat dhuha di SDIT Insan Mulia, tanpa memandang tingkat atau status mereka. Peserta didik juga dapat dilibatkan sebagai subjek aktif dalam penyusunan tata tertib, sehingga nantinya tumbuh rasa tanggung jawab dan berperan aktif melaksanakan aturan tersebut. Selain itu, peserta didik membutuhkan pengarahan, perhatian, dan kasih sayang yang lebih mendalam untuk membantu peserta didik mengontrol penggunaan teknologi agar mereka memahami materi dan kebiasaan di pesantren sebagai ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kegembiraan, serta tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif teknologi. Orang tua juga diharapkan membuat jadwal harian untuk mempermudah pemberian motivasi kepada anak di rumah, membatasi waktu menonton televisi dan bermain game, serta melatih anak menegakkan aturan. Orang tua perlu secara konsisten mengklarifikasi pelanggaran atau kesalahan, memantau ketaatan anak secara berkesinambungan, dan menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai pondok pesantren melalui motivasi dan peringatan. Selain itu, peserta didik juga perlu dilatih untuk melaksanakan amalan agama Islam di mana saja, dengan pemantauan yang terorganisasi, seperti melalui buku penghubung.

PENUTUP

Upaya dibentuknya karakter peserta didik lewat pembiasaan salat dhuha di SDIT Insan Muia Bojong Kulur Kab. Bogor dilakukan sebelum mulai pembelajaran, hal ini dilakukan secara istiqomah, pembiasaan ini untuk merangsang atau membiasakan peserta didik mengawali kegiatan dengan hal-hal baik. Pembiasaan ini jadi bagian perilaku baik peserta didik terhadap Allah SWT. peserta didik bisa menjadi hamba yang senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diperolehnya dan menggunakan waktu untuk senantiasa berbuat kebaikan tanpa menyia-nyiakannya. pembiasaan salat dhuha dapat meningkatkan karakter disiplin, karakter religius peserta didik, karakter tanggung jawab pada peserta didik, karakter sikap mandiri, dan Melalui pembiasaan salat dhuha dapat meningkatkan karakter kejujuran yang pada akhirnya peserta didik akan mempunyai akhlakul karimah. Dalam pelaksanaan tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung terkait kepala Sekolah sangat memperhatikan proses kegiatan pembiasaan salat dhuha, semangat belajar peserta didik karena peserta didik menginginkan nilai yang bagus dan pengaplikasian peserta didik terhadap materi

pembelajaran seperti pelaksanaan salat sunnah, dorongan orang tua yang mendukung adanya program pembiasaan salat dhuha di sekolah ini, motivasi dari guru dan kekompakan guru dalam membimbing peserta didiknya, sedangkan faktor penghambatnya terkait kurang adanya ketegasan, di mana sebagian peserta didik ketika di tegur tidak dihiraukan, seperti kurang disiplin, Beberapa peserta didik yang kurang disiplin dan mengabaikan kegiatan, program kerja sering tidak terlaksana, dikarenakan dari kalangan kurang tanggung jawab, pengaruh teknologi informasi yang negatif yang merusak moral dan karakter peserta didik, pergaulan diantara peserta didik dan faktor ekstern yang merupakan pergaulan terhadap pembentukan perilaku beribadah, pertemanan yang kurang baik pada peserta didik, guru kesulitan dalam pemantauannya ketika di luar peserta didik, masih ada sebagian wali murid yang belum sesuai yang diharapkan sekolah dan kebiasaan wali peserta didik yang belum mendidik anak secara Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawud, A. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Dar al-Fikr.
- Hanafi. (2016). *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir dan Wirid*. Bintang Indonesia Jakarta.
- Hayati, S. (2018). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). *Spiritualita, 1*. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.640>
- Hernowo. (2015). *Menjadi Guru Yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Kreatif*. Mizan Learning Center.
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>. (n.d.). Retrieved January 21, 2025, from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Kementerian Agama Islam RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama.
- Kholiq, A. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mursid, & Maulani, N. H. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bersama di Sekolah Dasar Berbasis Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 4*(4), 169–175.
- Nafsin, A. K. (2015). *Menggugat Orang Shalat Antara Konsep Dan Realita*. CV Al-Hikmah.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2017). *Pendidikan karakter: pendidikan berbasis agama & budaya bangsa*. Pustaka Setia.
- Sari, Y. N. (2024). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di MTsS Madinatul Munawwarah Bukit tinggi. *Adiba: Journal of Education, 4*(1), 1–6.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shofiyah, S. H. (2022). Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Medium. *Journal Islamic Studies, 04*(02), 33–40.
- Umikar, T., Subekti, A., & Qurroti'ayun. (2021). Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung-Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(4), 124–129.
- Wulandari, D. (2014). Dampak Pembiasaan Solat Dhuha Berjamaah Terhadap Peningkatan Moral Siswa Di Sma Syarif Hidayatullah Grati. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 7*(2), 107–115. <https://osf.io/tjm3q>
- Zakiyah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi pada Kelas VIII siswa SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5*(3), 255–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>

Optimalisasi Layanan Kesehatan, Gizi, dan Perawatan dalam Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif: Studi Kasus di TK Roselana Pecangaan, Kabupaten Jepara

Sri Lestari, Nur Intan Rochmawati

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ngudi Waluyo
Jl. Diponegoro No. 186, Gedanganak - Ungaran Timur, Kab. Semarang

* E-mail: lestari11378@gmail.com, intansamsu059@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis optimalisasi layanan kesehatan, gizi, dan perawatan pada program pengembangan anak usia dini holistik integratif (PAUD HI), dan menganalisis faktor-faktor pendukung layanan kesehatan, gizi, dan perawatan program PAUD HI di TK Roselana. Program AUD HI mencakup 5 kebutuhan esensial anak yang wajib dipenuhi, yaitu layanan pendidikan, layanan kesehatan, gizi, dan perawatan, layanan pengasuhan, layanan perlindungan dan layanan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, lokasi di TK Roselana. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan sebagai sumber data dalam penelitian kepala sekolah dan guru. Teknik analisis data menggunakan triangulasi melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan layanan kesehatan gizi dan perawatan anak usia dini mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dengan dilakukannya pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala dilakukan secara berkala terprogram dan terencana. Kondisi kesehatan anak dapat terpantau dengan adanya program pemeriksaan dokter setiap 2 bulan sekali sesuai kebutuhan anak, PMTAS setiap 1 minggu sekali makanan yang bergizi dan non MSG, dan perawatan dengan PHBS. Kemitraan terjalin dengan pihak puskesmas dan RSUD Kabupaten Jepara. Simpulan penelitian ini layanan kesehatan, gizi, dan perawatan merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan esensial anak program PAUD HI terimplementasikan secara optimal di TK Roselana Pecangaan sesuai dengan indikator yang terdapat pada Peraturan Presiden Nomor 60 tahun 2023 tentang Holistik Integratif.

Kata kunci: Layanan kesehatan, Gizi, Perawatan, Pengembangan Anak Usia Dini, Holistik Integratif.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the optimization of health, nutrition, and care services in the integrative holistic early childhood development program (PAUD HI), and to analyze the supporting factors of health, nutrition, and care services in the PAUD HI program at Roselana Kindergarten. The AUD HI program includes 5 essential needs of children that must be met, namely education services, health services, nutrition, and care, childcare services, protection services and welfare services. This study uses a qualitative descriptive research method, located in Roselana Kindergarten. Observation, interview, and documentation data collection techniques. Informants as a source of data in the research of school principals and teachers. The data analysis technique uses triangulation through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of this study show that nutritional health services and early childhood care get good health services by measuring weight, height, and head circumference in a programmatic and planned period. Children's health conditions can be monitored by a doctor's examination program every 2 months according to the child's needs, PMTAS every 1 week nutritious and non-MSG food, and treatment with PHBS. The partnership is established with the health center and the Jepara Regency Hospital. The conclusion of this study is that health, nutrition, and care services are one of the fulfillment of the essential needs of children in the PAUD HI program implemented optimally at Roselana Pecangaan Kindergarten in accordance with the indicators contained in Presidential Regulation Number 60 of 2023 concerning Integrative Holistic.

Keywords: *Health services, Nutrition, Care, Early Childhood Development, Integrative Holistic.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini selanjutnya disebut AUD menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) adalah kelompok usia yang berada pada rentang 0-8 tahun (Dadan Suryana: 1.5). Sedangkan menurut

kajian yuridis di Indonesia, anak usia dini adalah rentang usia anak dari sejak lahir sampai usia enam tahun. Perbedaan usia tersebut dikarenakan usia 7 tahun di Indonesia anak-anak masuk pada rentang usia sekolah (Sholichah, 2020). Usia ini merupakan pondasi untuk usia-usia selanjutnya. Selain itu pada usia ini dikenal dengan golden age yaitu sebuah kondisi pada saat anak mengalami perkembangan fisik dan psikis yang sangat pesat. Periode emas atau disebut dengan golden age merupakan periode dimana perkembangan otak anak mengalami perkembangan tercepat dalam sejarah hidupnya. (Nurdin, 2018) Seluruh dimensi pengembangan akan tumbuh dan berkembang, saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu dengan lainnya. Pentingnya pondasi dasar yang dibangun pada strata pendidikan ini akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan psikis individu selanjutnya. (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Untuk itu, anak membutuhkan stimulasi holistik yang meliputi stimulasi pendidikan, kesehatan dan gizi, serta psikososial. Menurut Yuniarto (2014:4) "masa usia dini menerapkan masa pembentukan dasar-dasar kepribadian seseorang yang kelak menjadi karakter di masa dewasanya". Kecerdasan anak dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu: gizi, kesehatan dan pendidikan yang telah terjadi sejak masa prenatal, sehingga stimulasi pada anak usia dini harus diberikan secara holistik dan integratif.

Namun lembaga PAUD pada umumnya hanya memberikan layanan kepada anak usia dini dalam jangka waktu yang terbatas. Sehingga pada tahun 2013 pemerintah menetapkan kebijakan pengembangan PAUD melalui program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI) yang tercantum pada Perpres No 60 tahun 2013 yang menekankan pada kebutuhan esensial anak mencakup komponen layanan pendidikan, layanan kesehatan, gizi, dan perawatan, layanan pengasuhan, layanan perlindungan, dan layanan kesejahteraan. *The essential needs of children in the form of education services, health services, nutrition, and care, care, protection and welfare have been implemented* (Intan Rochmawati, Ilham Prahesti, Kartika Dewi, & Komarini, 2022). Melalui pendekatan ini anak dapat memperoleh pelayanan pendidikan secara holistik integratif, berkualitas dan berkelanjutan serta lebih efisien dalam penggunaan sumber daya baik tenaga, dana, sarana dan prasarana yang diperlukan. *Development is a government program in an effort to improve the quality of early childhood education services so that it leads to improving the quality of Indonesian children. As stated in Presidential Decree No. 60 of 2013 concerning Integrative Holistic Early Childhood Development which reads Holistic-Integrative Early Childhood Development is an early childhood development effort carried out to meet the diverse and interrelated essential needs of children simultaneously, systematically, and integrated* (Rochmawati, 2021). Pemerintah menargetkan peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pencapaian tumbuh kembang optimal pada perkembangan anak selama periode dini, yaitu sejak masih janin hingga anak berusia enam tahun.

Model pendidikan holistik menggunakan tiga pendekatan yaitu, (1) *knowing the good*, mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja., (2) *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi mesin (penggerak) yang selalu bekerja membuat orang mau selalalu berbuat sesuatu kebaikan, (3) *acting the good*, berubah menjadi kebiasaan. (Musfah, 2012: 38).

Pendidikan bagi anak usia dini harus dapat memberikan layanan yang baik dan menyeluruh, hal ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak. Di lingkungan masyarakat telah ada berbagai kegiatan yang memberikan layanan kebutuhan dasar anak (yang meliputi pendidikan, kesehatan dasar, imunisasi, makanan tambahan dll) seperti Posyandu, BKB, TPA, Pos PAUD, KB dan lainnya. Namun pelayanan bagi anak usia dini tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan baik (BKKBN, 2013, hlm 4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, TK Roselana Pecangaan merupakan salah satu PAUD yang terpilih dan menjadi angkatan ke 1 dalam menerapkan program PAUD Holistik Integratif di kabupaten Jepara. Hasil observasi awal yang dilakukan penulis, diketahui bahwa di TK Roselana Pecangaan telah menerapkan Layanan kesehatan gizi dan perawatan anak usia dini dengan baik walaupun masih ada yang belum terealisasi dengan optimal akan tetapi dengan adanya dukungan dan arahan dari kepala yayasan dan kepala sekolah, kondisi lingkungan yang baik serta adanya koordinasi dan komunikasi dengan beberapa pihak seperti orang tua, dinas kesehatan, rumah sakit dan psuskesmas sehingga layanan kesehatan gizi dan perawatan anak usia dini di TK Roselana Pecangaan dapat diberikan kepada peserta didik sebagai konsekuensi dan bentuk eksistensi dari PAUD holistik integratif.

Berdasarkan observasi yang di lakukan penulis di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti: Optimalisasi Layanan Kesehatan, Gizi, dan Perawatan dalam Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif: Studi Kasus di TK Roselana Pecangaan, Kabupaten Jepara"

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Optimalisasi Layanan Kesehatan, Gizi, dan Perawatan dalam Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif: Studi Kasus di TK Roselana Pecangaan, Kabupaten Jepara ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan ini cenderung mengarah pada metode penelitian secara deskriptif (berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber yang diamati (Sugiyono, 2019: 25).

Tahapan dalam penelitian ini adalah: 1) Tahap Pra-Lapangan Tahap pra-lapangan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai lokasi/keadaan objek penelitian, gambaran umum responden, arah dan fokus masalah yang akan diteliti, penyesuaian waktu dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian, 2) Tahap Pekerjaan Lapangan yang terdiri dari 3 langkah yaitu; memahami latar penelitian dan persiapan diri; memasuki lokasi penelitian; berperan serta sambil mengumpulkan data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah keseluruhan informasi pelaksanaan layanan kesehatan gizi dan perawatan dalam program PAUD holistik integratif di TK Roselana Pecangaan Kabupaten Jepara. Berdasarkan hal tersebut, maka yang dijadikan partisipan oleh peneliti adalah kepala sekolah, dan guru. Selain itu sumber data diperoleh pula dari dokumen-dokumen, dan benda-benda lainnya yang mengandung informasi mengenai pelaksanaan layanan kesehatan gizi dan perawatan dalam program PAUD holistik integrative.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kegiatan wawancara dengan informan, observasi kegiatan-kegiatan sekolah yang terkait dengan fokus, dan sub fokus penelitian, dan dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Moeloeng, 2016: 35), dimana proses analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Diawali dengan kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, baik wawancara, observasi maupun dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di TK Roselana Pecangaan dilakukan melalui tahapan perencanaan seperti kesehatan anak usia dini sesuai dengan usia pra sekolah. Layanan kesehatan, gizi, dan perawatan mempunyai peran, dalam perencanaan layanan kesehatan, pihak sekolah bekerja sama dengan Puskesmas setempat. Dengan mendatangkan bidan dan dokter di TK Roselana Pecangaan, kunjungan bidan dan dokter diadakan 2 bulan sekali disesuaikan kebutuhan anak-anak ketika di sekolah dan menyesuaikan dengan waktu bidan dan kunjungan dokter.

Pelaksanaan layanan kesehatan di Taman Kanak-Kanak (TK) Roselana Pecangaan dilakukan sesuai program tahunan yang telah dibuat sebelum tahun ajaran baru oleh kepala sekolah, dan guru. Tiba waktu pemeriksaan kesehatan bekerjasama dengan bidan dan dokter. Pemeriksaan kesehatan anak meliputi pemeriksaan gusi, gigi, telinga, mata, dan aspek kesehatan lainnya. Proses pemeriksaan, satu persatu anak dipanggil namanya sesuai urutan presensi perkelas. Setelah pemeriksaan seluruh anak selesai bidan melakukan evaluasi.

Setiap dua bulan sekali dilakukan pemeriksaan kesehatan oleh tenaga medis. Upaya meningkatkan kesehatan anak, dilakukan sekolah dengan menjalin kerja sama dengan bidan dan orang tua untuk membiasakan anak dalam menjaga kesehatan, termasuk dalam pemilihan asupan makanan yang bergizi serta penerapan kebiasaan menggosok gigi secara rutin. Selain itu, guru secara berkala mengukur tinggi badan, berat badan kondisi gigi, serta kebersihan rambut dan kuku jari dilakukan secara rutin sehari sebelum dilakukan pemeriksaan oleh bidan atau dokter. Guru juga memberikan edukasi kepada anak mengenai Pengenalan Lingkungan Hidup (PLH), yang mencakup pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan praktik mencuci tangan yang baik, dan pola hidup sehat.

Pelaksanaan layanan gizi di TK Roselana Pecangaan sesuai dengan yang dianjurkan kepala sekolah, guru dan bidan terhadap anak dan orang tua nya, meliputi pemberian makanan gizi seimbang disekolah dengan cara memberikan makanan gizi seimbang yang diadakan 1 minggu sekali. Setiap minggunya mempunyai menu makanan gizi seimbang yang berbeda-beda, agar anak tidak bosan untuk makan. Pembuatan makanan gizi seimbang dilakukan oleh ibu kepala sekolah dan dibantu beberapa wali murid, kegiatan ini membutuhkan banyak orang untuk membuat makanan gizi seimbang dan

menyajikannya. Memperhatikan gizi seimbang bagi anak dapat berpengaruh pada fisik dan kesehatan mental anak.

Salah satu menu makanan gizi seimbang di TK Roselana Pecangaan yaitu roti, susu, dan bubur kacang hijau. Untuk mengurangi makanan snack MSG dan jajan sembarangan, pemberian makanan sehat di mulai dari rumah, orang tua wajib membawakan atau menyediakan makanan bekal untuk anak disekolah. Orang tua juga dianjurkan untuk memberikan makanan sehat di rumah, agar gizi anak diawasi ketika di rumah. Makanan sehat yang dibuatkan oleh orang tua, bersih serta sehat. Menyediakan program PMTAS (Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah) diadakan 1 minggu sekali oleh TK Roselana Pecangaan akan berdampak pada asupan, dan kebutuhan gizi pada anak ,serta menu yang bervariasi dalam pemberian makanan gizi seimbang seperti susu, roti, dan bubur kacang hijau. TK Roselana Pecangaan mempunyai kegiatan rutin layanan gizi seperti jadwal pemberian makanan gizi seimbang, dengan arahan anak mengurangi snack MSG, pemberian makanan gizi seimbang yang diadakan 1 minggu sekali untuk menu yang bervariasi agar anak tidak bosan. Mengurangi anak jajan sembarangan dengan menghimbau orang tua membawakan bekal untuk anak-anaknya berangkat ke sekolah, dan pemenuhan gizi seimbang ketika anak-anak dirumah. Guru menghimbau kepada orang tua anak-anak didik untuk memberikan makanan gizi seimbang kepada anak nya ketika dirumah, dan mengurangi makanan cepat saji karena tidak sehat untuk anak.

Hasil layanan gizi di TK Roselana Pecangaan. Pemberian makanan gizi seimbang di TK Roselana Pecangaan mengurangi makanan snack MSG dan mengurangi anak jajan sembarangan di lingkungan sekolah. Keseimbangan pemberian makanan gizi seimbang disekolah dan dirumah, orang tua memberikan makanan gizi seimbang dirumah. Timbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan anak selalu terkontrol oleh guru dilaksanakan 1 bulan sekali. Pemaparan diatas sejalan dengan pendapat (Salehudin et al., 2020) bahwa layanan kesehatan, gizi, dan perawatan perlu adanya pemberian makanan gizi minimal seminggu sekali di lembaga pendidikan anak usia dini, menu yang bervariasi agar anak tidak cepat bosan dan gizi terpenuhi, dengan adanya pemberian makanan sehat untuk menunjang tumbuh kembang anak serta kegiatan anak selama dilingkungan sekolah. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan dalam kegiatan ini agar dapat memberikan makanan sehat dan seimbang untuk anak selama dirumah serta mengawasi makanan anak saat diluar rumah.

Berdasarkan hasil riset terkait perencanaan layanan perawatan di Taman Kanak-Kanak (TK) Roselana Pecangaan, salah satu komponen penting dalam implementasi program adalah pelayanan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) untuk memeriksa kondisi fisik anak. P3K dilaksanakan apabila seorang anak mengalami luka di lingkungan sekolah, di mana guru bertanggung jawab untuk memberikan perawatan awal. Pemeriksaan fisik dilakukan setiap hari oleh guru di kelas masing-masing untuk memastikan kesehatan anak.

TK Roselana Pecangaan menyediakan peralatan P3K yang diperlukan untuk memberikan pertolongan pertama pada kejadian kecil seperti jatuh dan luka. Mengingat bahwa situasi darurat dapat terjadi kapan saja, penting bagi guru untuk memberikan pengobatan dengan tenang agar tidak menimbulkan kepanikan atau rasa takut pada anak, yang dapat berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pemberian obat dan memperburuk kondisi luka. Pertolongan pertama mencakup tindakan sederhana yang bertujuan untuk meminimalkan dampak luka, menggunakan bahan-bahan seperti betadine dan hansaplast, dan dapat dilakukan oleh siapa saja yang berada di lingkungan sekolah.

Perencanaan layanan perawatan di Taman Kanak-Kanak (TK) Roselana Pecangaan, kepala sekolah dan guru, termasuk guru pendamping, menetapkan peraturan bagi anak-anak untuk menjaga kebersihan diri, seperti membersihkan kuku, mencuci rambut, dan membersihkan telinga, yang menjadi tanggung jawab orang tua. Apabila orang tua tidak dapat meluangkan waktu untuk membersihkan kuku anak di rumah, guru akan mengambil inisiatif untuk melakukannya sebelum anak memasuki kelas. Selain perhatian terhadap kebersihan kuku, aspek kebersihan gigi dan kesehatan lainnya juga menjadi fokus untuk memastikan anak-anak terjaga kesehatannya selama di sekolah.

Pelaksanaan layanan perawatan di TK Roselana Pecangaan menyediakan perlengkapan P3K yang lengkap dan sederhana untuk meminimalkan dampak luka pada anak yang terjadi di dalam ruangan kelas. Penerapan perawatan meliputi pemeriksaan dan pemotongan kuku anak yang terlalu panjang. Guru juga mengajarkan praktik perawatan diri yang baik, seperti mandi dua kali sehari, mengganti pakaian jika kotor, menggosok gigi dua hingga tiga kali sehari, mencuci rambut setiap tiga hari, dan mencuci tangan setelah melakukan berbagai kegiatan. Selain itu, guru siap memberikan perawatan saat anak terluka, menggunakan peralatan P3K yang disediakan oleh sekolah, seperti obat merah, antiseptik, atau minyak kayu putih. Oleh karena itu, keberadaan peralatan P3K di sekolah sangat penting dan harus

selalu tersedia untuk menghadapi situasi yang tidak diinginkan.

PEMBAHASAN

1. Layanan Kesehatan

Layanan kesehatan, gizi, dan perawatan diambil dari PAUD Holistik Integratif merupakan pelayanan diperuntukan anak usia dini disebuah lembaga PAUD. Manfaat adanya layanan kesehatan, gizi, dan perawatan yakni timbulnya rasa peduli akan tumbuh kembang anak oleh pihak lembaga serta bekerja sama dengan bidan setempat guna terpenuhinya tumbuh kembang anak dalam hal pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan pada anak (Warmansyah, 2020). Lembaga formal mulai jenjang RA perlu menerapkan PAUD Holistik Integratif sebab komitmen Pemerintah maupun Kementerian Pendidikan dalam membangun, dan menciptakan penerus bangsa yang lebih baik (Anhusadar, 2021). Program PAUD Holistik Integratif adalah tanggung jawab semua pihak, dan mempunyai peran nya masing-masing.

Selain itu, aspek perkembangan anak akan berdampak pada kesehatan anak (Inten et al., 2019). Selaras dengan paparan Inten, dalam siklus anak yang disekolah mempunyai peran penting dan berkaitan erat satu sama lain mak dariitu, guru dan lembaga sekolah perlu mengutamakan hal tersebut pada anak. Upaya melakukan layanan kesehatan bagi anak, sasarannya yaitu anak pra sekolah maupun sekolah dini, bertujuan menyelenggarakan usaha kesehatan (Warmansyah, 2020). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seoptimal mungkin sesuai fase tahapannya, menanamkan disiplin hidup sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di TK Roselana Pecangaan, layanan kesehatan gizi dan perawatan dilakukan melalui tahapan perencanaan seperti kesehatan anak usia dini sesuai dengan usia pra sekolah. Layanan kesehatan, gizi, dan perawan mempunyai peran andil dalam hal ini untuk perencanaan layanan kesehatan, pihak sekolah bekerja sama dengan pihak bidan setempat. Mendatangkan bidan yang sudah bekerja sama dengan pihak pukesmas setempat dan kunjungan dokter 2 bulan sekali atau 6 bulan sekali di TK Roselana Pecangaan, disesuaikan kebutuhan anak-anak ketika di sekolah dan menyesuaikan dengan waktu bidan dan kunjungan dokter. Jika anak sehat maka berpengaruh pada tumbuh kembang anak, akan melakukan kegiatan dan bereksplorasi kemampuannya. Selaras dengan (Kemdikbud, 2015) bahwa layanan kesehata, gizi, dan perawatan dalam pengawasan tenaga guru, kepala sekolah, bidan untuk memeriksa anak dalam lingkungan sekolah kemudian dapat didiskusikan dengan orang tua, dan orang tua akan menambah wawasan mengenai layanan kesehatan, gizi, perawatan bagi anak dengan tepat serta dapat berkonsultasi dengan bidan jika mengalami kendala dalam kesehatan anak, asupan nutrisi untuk anak, dan merawat tubuh anak usia dini.

Pendekatan yang dilakukan dalam mendidik anak usia dini memerlukan kesinambungan layanan bagi anak, sehingga kerjasama antar berbagai pihak sangat diperlukan untuk keberhasilan dalam lembaga Kependidikan anak usia dini (Ulfah, 2019). Selaras dengan pendapat diatas bahwa pelaksanaan seperti layanan kesehatan di TK Roselana Pecangaan sesuai yang dihadapkan oleh kepala sekolah, guru-guru dan bidan. Pelaksanaan layanan kesehatan, pemeriksaan kesehatan anak dari bidan meliputi gusi, gigi dan kesehatan anak lainnya di TK Roselana Pecangaan untuk pemeriksaan gusi, gigi dilakukan pemeriksaan satu anak terlebih dahulu agar memudahkan bidan memeriksa. Pemeriksaan oleh bidan diadakan 2 bulan sekali di TK Roselana, bidan meminta bekerja sama dengan guru, dan orang tua agar membiasakan anak untuk menjaga kesehatan nya, memilah memilih asupan makanan anak, dan menggosok gigi. Pemeriksaan rutin dari guru untuk berat badan, tinggi badan, gigi, kebersihan rambut dan kuku jari, pengenalan lingkungan hidup (PLH) untuk membersihkan lingkungan contohnya membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan menjaga kesehatan untuk membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan dan menggosok gigi. Hasil layanan kesehatan pemeriksaan rutin dari guru berat badan, tinggi badan, gigi, kebersihan rambut dan kuku jari terpantau dengan baik adanya pemeriksaan rutin oleh guru. Pembiasaan menjaga kesehatan anak-anak melalui mencuci tangan menggunakan sabun, menggosok gigi dan membuang sampah pada tempatnya.

Penerapan layanan kesehatan, gizi, dan perawatan perlu diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini agar dapat mengontrol dengan baik dilingkungan sekolah, dan ajang orang tua untuk dapat berkonsultasi dengan tenaga guru, dan bidan (Oktaviani, 2021). Selaras dengan pemaparan diatas, bahwa perlu diterapkan layanan kesehatan, gizi, dan perawatan di lembaga pendidikan anak usia dini.

2. Layanan Gizi

Gizi merupakan asupan nutrisi yang memiliki kadar yang baik untuk kesehatan tubuh manusia (Rusilanti, 2015). Manfaat gizi yang optimal bagi anak usia dini meliputi pemeliharaan kesehatan dan

peningkatan kualitas hidup, di mana gizi berperan dalam mengoptimalkan fungsi tubuh serta mencegah dan menangani penyakit. Sebagai sumber energi untuk aktivitas fisik dan kognitif, gizi yang cukup sangat penting, terutama selama masa pertumbuhan, mulai dari usia kandungan hingga usia 3 tahun, untuk mendukung perkembangan sel-sel otak.

Makanan yang memenuhi prinsip 4 sehat 5 sempurna sangat penting untuk memberikan nutrisi yang baik bagi anak (Putri Abadi & Suparno, 2019). Gizi yang baik memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan keaktifan anak (Irma et al., 2019), serta mendukung perkembangan sel-sel saraf, di mana asupan protein dan makanan bergizi lainnya sangat bermanfaat bagi perkembangan otak anak (Suryaningsih et al., 2019).

Berdasarkan hasil observasi mengenai perencanaan layanan gizi di Taman Kanak-Kanak (TK) Roselana Pecangaan, pemberian makanan bergizi seimbang pada anak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan mereka. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa jadwal pemberian makanan gizi seimbang di sekolah dilaksanakan setiap minggu pada hari Sabtu. TK Roselana memiliki program yang dirancang untuk memberikan asupan gizi seimbang kepada peserta didik, yang mencakup variasi makanan sesuai dengan kebutuhan gizi, aktivitas fisik, kebersihan, dan pemantauan berat badan ideal. Menu makanan bergizi seimbang yang disajikan setiap minggu berbeda-beda untuk mencegah kebosanan.

Penyusunan menu dilakukan oleh kepala sekolah dengan bantuan wali murid. Asupan makanan dan minuman yang memenuhi gizi seimbang diharapkan meningkatkan kesehatan anak selama berada di sekolah. Terdapat pula inisiatif untuk mengurangi konsumsi makanan ringan yang mengandung MSG, dengan sekolah menyediakan pilihan makanan gizi seimbang sebagai alternatif sehat. Pelaksanaan layanan gizi di TK Roselana Pecangaan sesuai dengan yang dianjurkan kepala sekolah, guru dan bidan terhadap anak dan orang tua nya, meliputi pemberian makanan gizi seimbang disekolah dengan cara memberikan makanan gizi seimbang yang diadakan 1 minggu sekali. Setiap minggunya mempunyai menu makanan gizi seimbang yang berbeda-beda agar anak tidak bosan untuk makan. Pembuatan makanan gizi seimbang oleh ibu kepala sekolah dan dibantu beberapa wali murid, menyiapkan makanan gizi seimbang. Memperhatikan gizi seimbang bagi anak dapat berpengaruh pada fisik dan sehat mental pada anak. Salah satu menu makanan gizi seimbang di TK Roselana Pecangaan yaitu roti, susu, dan bubur kacang hijau. Mengurangi makanan snack MSG dan jajan sembarangan, pemberian makana sehat dari rumah yang merupakan orang tua menyediakan makanan bekal untuk anak disekolah, Orang tua dianjurkan untuk memberikan makanan sehat di rumah, agar gizi anak diawasi ketika di rumah dan di sekolah. Makanan sehat yang dibuatkan oleh orang tua, bersih serta sehat. Menyediakan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) diadakan 1 minggu sekali oleh TK Roselana Pecangaan akan berdampak pada asupan, dan kebutuhan gizi pada anak menu yang bervariasi pemberian makanan gizi seimbang seperti susu, roti, dan bubur kacang hijau. TK Roselana Pecangaan mempunyai kegiatan rutin layanan gizi seperti jadwal pemberian makanan gizi seimbang, arahan anak mengurangi snack MSG, pemberian makanan gizi seimbang yang diadakan 1 minggu sekali untuk menu yang bervariasi agar anak tidak bosan. Mengurangi anak jajan sembarangan dengan menghimbau orang tua membawakan bekal untuk anak-anaknya berangkat ke sekolah, dan pemenuhan gizi seimbang ketika anak-anak dirumah.

Guru menyarankan orang tua murid untuk memberikan makanan gizi seimbang kepada anak nya ketika dirumah, dan mengurangi makanan cepat saji karena tidak sehat untuk anak. Hasil layanan gizi di TK Roselana Pecangaan yaitu Pemberian makanan gizi seimbang dengan mengurangi anak memakan makanan snack berMSG dan mengurangi anak jajan sembarangan didalam lingkungan sekolah. Keseimbangan pemberian makanan gizi seimbang disekolah dan dirumah, orang tua memberikan makanan gizi seimbang dirumah. Pemaparan diatas sejalan dengan pendapat (Salehudin et al., 2020) bahwa layanan kesehatan, gizi, dan perawatan perlu adanya pemberian makanan gizi minimal seminggu sekali di lembaga pendidikan anak usia dini, menu yang bervariasi agar anak tidak cepat bosan, dan terpenuhi gizi dengan adanya pemberian makanan sehat untuk menunjang tumbuh kembang anak serta kegiatan anak selama dilingkungan sekolah. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan dalam kegiatan ini agar dapat memberikan makanan sehat dan seimbang untuk anak selama dirumah serta mengawasi makanan anak saat diluar rumah.

3.Layanan Perawatan

Perawatan yang dianjurkan oleh pemerintah dalam cangkupan holistik integratif (Kemdikbud, 2015). Penyediaan obat-obat di P3K secara lengkap agar pertolongan pertama sederhana yang dapat dilakukan orang awam (Lestari, 2017). Sekolah menimalisir untuk anak tidak mengalami kecelakaan

pada anak ketika disekolah yaitu menyiapkan lingkungan sekolah yang aman, menyediakan alat permainan ataupun mainan dilingkungan sekolah seperti ayunan dengan memasang alat yang aman agar meminimalisir terjadinya kecelakaan, menyediakan kamar mandi yang bersih, tidak licin bagi anak, dan halaman sekolah yang aman memakai pagar agar terhindar anak keluar dari lingkungan sekolah. Perawatan anak disekolah maupun dirumah perlu diperhatikan secara benar, dan tepat (Lina et al., 2019). Selain itu, peran guru ataupun kepala sekolah bekerja sama dan berkoordinasi penuh jika kekurangan akan hal menunjang perawatan anak disekolah dapat meminta bantuan kepada yayasan lembaga sekolah, penilik, Himpaudi setempat, dan orang tua (Oktaviani, 2021).

Berdasarkan hasil riset pada perencanaan layanan perawatan di TK Roselana Pecangaan, bagian penting dalam mewujudkan program yang sudah terlaksana yakni P3K guna mengecek fisik anak. Jadwal P3K dilakukan ketika anak mengalami luka pada tubuhnya di lingkungan sekolah, guru mengobati luka pada tubuh anak. Jadwal setiap hari dilakukan oleh guru ketika di kelas untuk mengecek fisik anak dilakukan setiap hari di kelas oleh guru masing-masing kelas. TK Roselana Pecangaan menyediakan alat P3K untuk memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan kecil, misalnya anak terjatuh dan terluka. Kondisi darurat dapat terjadi kapan dan dimana saja, ketika memberikan obat dan menolong anak yang mengalami luka perlu menumbuhkan rasa tenang untuk menghindari rasa panik atau takut sebab dikhawatirkan memberika obat yang salah sehingga akan mengakibatkan luka korban semakin parah, dan cidera kemudian dilakukan pengobatan oleh guru ketika anak mengalami luka.

Pelaksanaan layanan perawatan di TK Roselana Pecangaan menyediakan obat-obat P3K yang lengkap dan sederhana untuk meminimalisir luka pada anak oleh guru ketika anak di dalam ruangan kelas. Penerapan perawatan di TK Roselana Pecangaan yakni melakukan pemeriksaan kuku anak-anak selain itu tak hanya pemeriksaan saja namun guru melakukan pemotongan kuku anak yang panjang, guru mengajarkan cara merawat badan seperti mandi sehari 2 kali, mengganti pakaian jika sudah kotor, menggosok gigi sehari 2 atau 3 kali, mencuci tangan setelah melakukan kegiatan apapun, dan guru akan sigap memberikan perawatan pada anak ketika anak terluka, jatuh akan mengobati dengan alat P3K yang disediakan oleh sekolah seperti obat merah, antiseptik ataupun kayu putih. Sebab penting adanya P3K disekolah untuk sedia jika terdapat hal yang tidak diinginkan, selain itu P3K adalah pertolongan pertama sederhana untuk masyarakat.

Perawatan dapat diartikan juga sebagai pertolongan pertama adalah memberikan bantuan pada orang yan terluka seperti memberika obat merah, perban ataupun memberikan pereda nyeri hal tersebut merupakan tindakan pertolongan yang semua orang bisa lakukan. Bahwa pertolongan pertama pada kecelakaan yang biasa kita kenal dengan istilah P3K (Usnawati et al., 2016). Dalam setiap instansi serta rumah harus ada penyediaan fasilitas P3K (Lina et al., 2019). Selaras dengan pendapat diatas, dengan adanya fasilitas yang tersedia maka seseorang diharapkan mampu menangani luka yang terjadi pada korban. Pihak guru perlu bekerja sama dengan orang untuk perencanaan layanan perawatan pada anak, perawatan pada anak sangatlah penting dilakukan dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Hasil layanan perawatan di TK Roselana Pecangaan mempunyai kotak P3K, anak mengalami luka terbantu dengan adanya kotak P3K mendapatkan pertolongan pertama oleh guru. Mengecek kondisi fisik anak ketika di kelas, akan terlihat suhu tubuh panas dan luka.

Penanaman disiplin hidup sehat yang bertujuan mengajarkan mengenai hal disiplin hidup sehat pada anak sedari dini dapat dilakukan dengan bertahap namun secara signifikan dalam mengajarkan pada anak sebab anak tidak bisa sekaligus perlu waktu serta orang tua maupun guru (Aulina, 2013). Penjelasan diatas sesuai dengan hasil penelitian di TK Roselana Pecangaan bahwa penanaman disiplin hidup sehat anak perlu ditanamkan oleh guru dengan cara mencontohkan terlebih dahulu, mempraktekan langsung mengenai disiplin hidup sehat maka anak akan merekam dan akan menirukan yang sudah dicontohkan oleh guru sebab ingatan anak masih kuat ketika usia dini mencapai 80%. Orang tua mempunyai peran dan andil besar dalam hal ini selain itu orang tua perlu mencontohkan, perlu membiasakan ke dalam sehari-hari agar anak terus merekam kemudian mencontohkan akan terlihat perbedaan ketika orang tua yang stimulasi dengan bertahap, melakukan pembiasaan secara rutin pada anak.

Layanan kesehatan, gizi, dan perawatan yang dilaksanakan oleh TK Roselana Pecangaan adalah menanamkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan anak dan dilakukan bersama- sama. Dari hasil analisa penulis, ditemukan hubungan kemitraan antara TK Roselana Pecangaan dengan bidan, dan orang tua anak dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Kemitraan tersebut dapat menjadi pondasi yang kuat bagi satuan PAUD untuk melaksanakan pelayanan dengan maksimal, mengacu pada tujuan layanan kesehatan, gizi, dan perawatan yaitu kesiapan anak usia dini baik kesiapan

mental, spiritual, sosial serta intelektual dalam melaksanakan kegiatan pendidikan yang akan ditempuhnya kelak, serta dapat menjadi generasi penerus bangsa yang dapat bersaing di era global.

PENUTUP

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan kesehatan, gizi, dan perawatan di Taman Kanak-Kanak (TK) Roselana Pecangaan telah diimplementasikan dengan sangat baik, sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). Kerja sama yang terjalin antara institusi pendidikan dan tenaga medis, seperti bidan dan dokter, berkontribusi signifikan dalam pemantauan kesehatan anak serta perawatan yang diperlukan.

Konsultasi dengan bidan mengenai variasi menu bergizi memastikan bahwa pemberian makanan tambahan memiliki nilai gizi yang optimal untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Penyelenggaraan program PAUD Holistik Integratif di TK Roselana didasarkan pada Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2013, yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan anak.

TK Roselana Pecangaan juga menyediakan makan siang yang memenuhi prinsip 4 sehat 5 sempurna, serta melakukan pengecekan kesehatan secara rutin oleh bidan, yang sekaligus berfungsi untuk memantau perawatan anak. Dengan demikian, program ini tidak hanya memenuhi aspek kesehatan dan gizi, tetapi juga mendukung kesejahteraan dan perlindungan anak, sesuai dengan lima kebutuhan esensial yang telah ditetapkan dalam program PAUD HI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L. O. (2021). Jurnal Obsesi : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19* Abstrak. 5(1), 463–475.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). PENTINGNYA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD), 6948, 6.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1), 36–49.
- Intan Rochmawati, N., Ilham Prahesti, S., Kartika Dewi, N., & Komarini, S. (2022). Partnership-Based Integrative Holistic Early Childhood Development Management in Realizing Quality PAUD. *KnE Social Sciences*, 2022(15), 690–703. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12487>
- Inten, D. N., Permatasari, A. N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Bandung, U. I., Komunikasi, I., & Bandung, U. I. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean*. 3(2), 366–376.
- Kemdikbud. (2015). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD.
- Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 346.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. 2012. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas perspektif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Nurdin, M. (2018). METODE PEMBELAJARAN DALAM PENGOPTIMALAN PERKEMBANGAN GOLDEN AGE ANAK USIA DINI DI TK BIANGLALA YOGYAKARTA. *Universitas Islam Indonesia*, (skripsi), 751. doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010<https://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>
- Oktaviani, D. A. (2021). Penerapan PAUD Holistik Integratif pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1870–1882.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Jakarta.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). PENTINGNYA PENERAPAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD), 6948, 6.
- Rochmawati, N. I. (2021). Implementation of Integrative Holistic Early Childhood Development in Realizing Child Friendly Schools in Integrated Islamic Kindergarten Bintang Kecil Bulu Lor Semarang City. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 7(1), 417–422. Retrieved from <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/ISET/article/view/1991>
- Salehudin, M., Yatun, S., Komariah, D. L., Eka, N., & Aminda, R. (2020). Persepsi Guru Dalam Implementasi Holistik Integratif Pendidikan Anak Usia Dini Pada Kondisi New Normal. *Jurnal Golden*

- Age, 4(02), 394–406. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2767>
- Sholichah, A. S. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neurosains. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(1), 01–14. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i1.51>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1),10. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255>
- Usnawati, N., Setiyani, A., & Subagyo. (2016). Pembinaan PAUD holistik integratif dalam perspektif pencapaian target SDIDTK. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, VII(3), 131–135.
- Warmansyah, J. (2020). Program Intervensi Kembali Bersekolah Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 743.

Analisis Dampak Pemberian *Reward* terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN Penggaron Kidul Semarang

Wahyu Nuraini Salsa Bela^{*}, Asep Ardiyanto, Duwi Nuvitalia

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang

^{*}E-mail: wahyusalsabella24@gmail.com

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik motivasi belajar yang asalnya dari dalam diri seseorang itu sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik motivasi belajar melalui dorongan dari luar seperti orang tua, guru, ataupun orang sekelilingnya. Kurangnya motivasi belajar dapat diatasi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan penggunaan insentif. Insentif atau *reward* dapat menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis terhadap pengaruh pemberian *reward* kepada siswa kelas III SDN Penggaron Kidul Semarang. Pada penelitian ini peneliti melakukan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu *non-numerik* seperti contohnya observasi, wawancara, dan angket. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Penggaron Kidul Semarang. Hasil penelitian dampak pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa kelas III, menunjukkan bahwa penerapan *reward* memberikan dampak positif kepada siswa. Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan a). Memotivasi dan mengapresiasi siswa agar lebih bersemangat ketika proses pembelajaran. b). Membuat suasana pembelajaran menyenangkan serta tidak membosankan sehingga mengurangi kejenuhan siswa. c). Mendorong siswa untuk lebih antusias dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kompetitif. Penting untuk memahami penggunaan *reward* secara efektif seiring dengan kebutuhan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan, peran pendidik sangatlah penting. Melalui pemberian sebuah *reward* atau hadiah pada peserta didik merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan.

Kata kunci: *Reward*, Motivasi, dan Efektif

Abstract

The background that drives this research is the low motivation of students to learn which is caused by several factors, namely intrinsic factors and extrinsic factors. Intrinsic factors of learning motivation originate from within a person himself, while extrinsic factors of learning motivation through external encouragement such as parents, teachers, or people around him. Lack of learning motivation can be overcome with more interactive learning methods and the use of incentives. Incentives or rewards can be a significant driving factor in increasing student motivation in learning. The purpose of this study is to analyze the effect of giving rewards to third grade students of SDN Penggaron Kidul Semarang. In this study, researchers took a qualitative descriptive approach. Qualitative research data collection techniques are non-numerical such as observation, interviews, and questionnaires. The research location was at SDN Penggaron Kidul Semarang. In this study, researchers took a qualitative descriptive approach. Qualitative research data collection techniques are non-numerical such as observation, interviews, and questionnaires. The research location was at SDN Penggaron Kidul Semarang. The results of the research on the impact of giving rewards on the learning motivation of third grade students, show that the application of rewards has a positive impact on students. The results and discussion of this study are that giving rewards can improve a). Motivate and appreciate students to be more enthusiastic during the learning process. b). Make the learning atmosphere fun and not boring so as to reduce student boredom. c). Encourage students to be more enthusiastic in learning so that it can create a competitive learning atmosphere. It is important to understand the effective use of rewards along with the need to support the achievement of educational goals. To create pleasant

teaching and learning conditions, the role of educators is very important. Through giving a reward or gift to students is one of the efforts that can be made.

Keywords: *Reward, Motivation, and Effectiveness*

PENDAHULUAN

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal seseorang yang memberikan dorongan terhadap seseorang tersebut guna melaksanakan sebuah tindakan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan (Anggraini & Sukartono, 2022) pada pendidikan guna tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang sempurna motivasi belajar sangatlah diperlukan untuk para peserta didik. Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam lancarnya proses pembelajaran, terutama di tingkat Sekolah Dasar karena anak-anak pada usia ini dipengaruhi oleh lingkungan belajar mereka serta metode pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Indikator motivasi belajar merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai seberapa besar motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Indikator belajar menurut pendapat (Sadirman, 2019) diantaranya: 1) menyelesaikan tugas dengan tekun; 2) ulet ketika berhadapan dengan permasalahan atau kesulitan; 3) menunjukkan minat pada bermacam-macam permasalahan yang dihadapi; 4) bersikap mandiri untuk mengerjakan sesuatu; 5) mudah merasa bosan dengan tugas rutin; 6) dapat mempertahankan pendapat; 7) ketika sudah meyakini sesuatu, tidak mudah untuk melepaskannya; 8) senang ketika menemukan permasalahan serta pemecahannya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yakni terdapat faktor intrinsik serta faktor ekstrinsik. Yang pertama yaitu faktor intrinsik motivasi belajar berupa sebuah dorongan yang asalnya dari dalam diri seseorang itu sendiri melalui terdapatnya sebuah harapan serta cita-cita yang ingin dicapai pada masa mendatang, kemudian yang kedua adalah faktor ekstrinsik, yaitu motivasi belajar melalui dorongan yang membutuhkan rangsangan dari luar seperti lingkungannya, orang tua, beserta guru atau orang yang ada di sekelilingnya (Hamidah & Barus, 2021). Sebagaimana dikemukakan (Anfira, Dwiastuti, & Sari, 2021) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sangat penting agar mereka tetap semangat selama proses pembelajaran.

Pada saat ini terdapat banyak siswa terkhusus anak Sekolah Dasar yang memiliki semangat belajar rendah dikarenakan beberapa faktor, salah satunya tidak ada motivasi belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sundaroh, Sobari, & Irmayanti, 2020) banyak siswa yang kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan materi yang disampaikan guru, malas bertanya dan menjawab pertanyaan guru sehingga hasil belajar yang tercapai kurang maksimal. Kurangnya motivasi belajar siswa adalah masalah yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan, yang berimplikasi pada pencapaian akademik yang tidak optimal. Motivasi belajar yang rendah sering kali disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap pelajaran, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung. Kurangnya motivasi belajar siswa terdapat beberapa penyebab meliputi metode mengajar guru yang monoton dan tidak menyenangkan, tujuan kurikulum yang tidak jelas, ketidaksesuaian kurikulum dengan minat siswa, latar belakang ekonomi dan sosial budaya siswa, serta pengaruh kemajuan teknologi dan informasi (Hidayati, 2022). Menurut pendapat (Sipayung, 2024) psikologi pendidikan membantu guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kognitif siswa. Dengan memahami teori-teori belajar, psikologi pendidikan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang efektif dan menarik bagi siswa, salah satunya dengan penerapan *reward*.

Dalam upaya memahami kompleksitas permasalahan mengenai kurangnya motivasi belajar siswa sekolah dasar, peneliti telah melakukan penelaahan terhadap sejumlah studi terdahulu. Peneliti menemukan bahwa beberapa kajian telah berfokus pada peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu penelitian yang relevan adalah oleh (Anggraini dan Sukartono, 2022) yang membahas tentang berbagai metode yang diterapkan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar, termasuk pemberian *reward* menjadi salah satu strategi. Studi tersebut menyoroti pentingnya keterlibatan emosi positif dalam proses belajar mengajar, yang dapat memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh (La Djalia, 2022) menguraikan sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar, di antaranya kurangnya dukungan dari lingkungan belajar dan pola pengajaran yang kurang efektif. Temuan dari kedua studi ini memberikan wawasan awal yang berguna untuk menggali

lebih dalam mengenai upaya meningkatkan motivasi siswa melalui berbagai cara, termasuk dengan pemberian *reward*. Namun, studi-studi tersebut cenderung menekankan aspek lingkungan dan metode pengajaran secara umum tanpa fokus mendalam pada efektivitas spesifik dari pemberian *reward*.

Melanjutkan dari pemahaman terhadap studi-studi terdahulu, penting untuk mencatat bahwa penelitian ini mencoba mengisi celah yang ada dengan memberikan analisis mendalam terhadap pemberian *reward* sebagai faktor tunggal dan spesifik dalam konteks motivasi belajar siswa Sekolah Dasar. Meskipun penelitian (Anggraini & Sukartono, 2022) memaparkan secara singkat mengenai pemberian *reward* untuk siswa, fokus mereka lebih luas mengenai upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dengan berbagai metode yang dilakukan. Sejalan dengan itu, (La Djalia, 2022) tidak secara spesifik membahas pemberian *reward* tetapi lebih kepada kondisi yang menghambat motivasi belajar siswa dari perspektif yang lebih luas. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan mengevaluasi secara kritis dampak dari pemberian *reward* secara spesifik terhadap motivasi belajar siswa, yang sebelumnya hanya disebutkan secara singkat dalam literatur.

Kemajuan sebuah bangsa, memerlukan pendidikan yang memegang peran sangat penting. Seperti pernyataan yang terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwasannya "Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Menurut data yang ditunjukkan oleh Kementerian Pendidikan, hanya sekitar 35% siswa SD yang menunjukkan minat tinggi dalam mata pelajaran mereka (Kementerian Pendidikan, 2021).

Melihat fenomena tersebut menjadikan alasan pentingnya menyikapi permasalahan tersebut dengan strategi yang efektif salah satunya melalui pemberian *reward*. Penelitian sebelumnya oleh (Hendrayana, 2024) memaparkan bahwa kurangnya motivasi belajar dapat diatasi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan penggunaan insentif. Insentif atau *reward* dapat menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. *Reward* dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diberikan sebagai bentuk penghargaan. *Reward* dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni berupa *reward* intrinsik dan *reward* ekstrinsik. *Reward* intrinsik berasal dari dalam diri seseorang yang berkaitan dengan kepuasan serta motivasi itu sendiri, sedangkan *reward* ekstrinsik biasanya berasal dari faktor luar yang biasanya berupa imbalan yang diberikan oleh orang lain. Menurut pendapat (Al-Ghazali, 2015) terkait bentuk-bentuk *reward* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk seperti pujian, hadiah, dan penghormatan. Peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan *reward* berupa pujian, hadiah, dan penghormatan bagi siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung.

a. Pemberian pujian dapat berwujud dengan sebuah isyarat maupun sebuah kata-kata. Pujian yang berupa isyarat seperti halnya menganggukan kepala, mengacungkan kedua tangan, menepuk bahu peserta didik, tepuk tangan, serta yang lainnya. Sedangkan untuk pujian yang berwujud kata-kata seperti halnya memberi ucapan "sangat baik" atau "bagus sekali" serta yang lainnya. Peneliti melakukan penerapan pemberian *reward* pada kegiatan ini yang berwujud sebuah kata pujian, mengacungkan jempol, serta tepuk tangan untuk peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dari guru pada saat kegiatan berlangsung.

b. Hadiah ialah *reward* yang berwujud benda atau barang. Hadiah yang diberikan oleh guru kepada peserta didik bisa berwujud berbagai alat tulis atau kebutuhan sekolah misalnya yaitu buku, pensil, penghapus, penggaris, bolpoin, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti memberikan barang sederhana seperti pensil dan bolpoin sebagai hadiah kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau berani maju kedepan kelas untuk memotivasi siswa lain supaya aktif berpartisipasi ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Penghormatan adalah *reward* penobatan yang diberikan kepada siswa karena telah berperilaku baik, unggul dalam akademis, atau berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai target yang ditetapkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bintang prestasi yang dapat dikoleksi oleh siswa dan setiap harinya akan direkap oleh guru dan siswa yang memiliki bintang prestasi mendapatkan tambahan nilai.

Kemampuan seorang pendidik guna mengimplementasikan atau menyampaikan materi

pembelajaran melalui bermacam-macam media atau strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk mencapai efektivitas pembelajaran agar peserta didik tidak mudah bosan pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Melalui pemberian *reward*, menjadi salah satu hal yang bisa menggugah semangat belajar peserta didik. Melalui beberapa masalah yang sudah dikemukakan diatas, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pendidik diberikan tuntutan guna membuat sebuah pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Pemberian *reward* dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk menstimulan motivasi belajar siswa seiring dengan kebutuhan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan kegiatan penelitian ini yaitu untuk melakukan analisa terhadap pengaruh pemberian *reward* pada motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar, melalui harapan bahwasannya *reward* bisa digunakan sebagai dorongan atas motivasi belajar peserta didik. Pemberian *reward* sebagai salah satu strategi pedagogis diharapkan bisa memberikan sebuah penawaran stimulus yang efektif untuk menciptakan lingkup belajar yang lebih dinamis serta memberikan motivasi yang tinggi, hingga bisa memberikan berbagai perubahan yang baik pada perilaku belajar peserta didik. Peneliti memilih *reward* yang sesuai dengan situasi kelas. Penting untuk memberikan *reward* secara wajar agar semua siswa tetap termotivasi belajar karena dorongan internal bukan hanya karena pemberian *reward*. Keperluan yang sangat mendesak guna memperoleh cara yang efektif untuk melakukan peningkatan pada motivasi belajar dikalangan peserta didik Sekolah Dasar merupakan urgensi dari penelitian ini, terutama di tengah tantangan pendidikan zaman sekarang yang makin beraneka ragam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode atau teknik yang digunakan peneliti ialah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ialah sebuah metode penelitian yang fokus terhadap pemahaman fenomena sosial dari perspektif partisipan yang menonjolkan kondisi objek penelitiannya. Berdasarkan dari pendapat (Sugiyono, 2018) Metode penelitian kualitatif memiliki arti yaitu metode penelitian dengan landasan filsafat yang dipergunakan untuk melakukan penelitian di kondisi ilmiah atau eksperimen, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen, teknik pengumpulan data, serta melakukan analisa yang sifatnya kualitatif atau lebih menekankan terhadap makna sesuatu. Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu *non-numerik* seperti contohnya observasi, wawancara, dan angket. Penelitian kualitatif didasarkan pada *post-positivisme*, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data (Sugiono, 2012). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan secara rinci fenomena dengan teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan metode dan fokus penelitian berdasarkan temuan yang muncul selama proses pengumpulan data, sehingga dapat meningkatkan relevansi hasil penelitian.

Data yang dipergunakan di dalam kegiatan penelitian ini yaitu meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan peneliti secara langsung dari sumber utama melalui observasi serta wawancara. Sumber primer pengumpulannya dilakukan oleh peneliti dari hasil observasi dan juga wawancara yang sudah dilaksanakan peneliti pada pihak sekolahan. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala sekolah, Guru kelas III, serta siswa kelas III. Kemudian peneliti juga menggunakan data sekunder yang merupakan data pendukung hasil penelitian guna menyempurnakan data primer yang sudah didapatkan yaitu berwujud dokumen-dokumen penting serta hasil penelitian terkait. Dokumen pendukung berupa instrumen wawancara serta dokumentasi penelitian.

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi, menurut pendapat (Sugiyono, 2018) metode fenomenologi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya melalui observasi partisipan. Penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh akan diuji keabsahannya dengan cara triangulasi data dan triangulasi metode sehingga data yang diperoleh dapat diterima dan dipertanggung jawabkan. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pembahasan penelitian ini mengenai hasil dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan di SDN Penggaron Kidul Semarang. Tujuan dilaksanakannya kegiatan penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran dari motivasi belajar peserta didik kelas III sebelum serta sesudah diberikannya *reward* dan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian *reward* tersebut pada motivasi belajar peserta didik kelas III. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Pada tahapan ini peneliti melaksanakan studi pengamatan lapangan untuk melakukan pengumpulan berbagai data yang digunakan sebagai penunjang penelitian dengan cara observasi di kelas ketika pembelajaran berlangsung serta wawancara pada kepala sekolah, wali kelas, dan siswa kelas III di SDN Penggaron Kidul Semarang. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui macam-macam *reward* yang ada di sekolah serta penerapan pemberian *reward* di sekolah tersebut.

Peneliti melaksanakan kegiatan observasi secara langsung pada saat proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru kelas III di ruang kelas. Di bawah ini disajikan tabel hasil observasi yang sudah dilaksanakan oleh peneliti yakni sebagai berikut

Tabel 1. Hasil observasi di kelas

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Siswa kurang aktif saat pembelajaran ketika guru tidak memberikan <i>reward</i>	√	
2	Siswa kurang antusias ketika guru tidak memberikan <i>reward</i>	√	
3	Siswa aktif saat pembelajaran ketika guru memberikan <i>reward</i>	√	
4	Siswa antusias ketika guru memberikan <i>reward</i>	√	
5	<i>Reward</i> diberikan kepada individu	√	
6	<i>Reward</i> diberikan kepada kelompok	√	
7	Guru memberikan <i>reward</i> berupa materi (alat tulis, permen)		√
8	Guru memberikan <i>reward</i> non materi (memuji siswa, tepuk tangan, nilai)	√	
9	Ketika guru lupa memberikan <i>reward</i> , memberikan tepuk hebat dan memuji siswa merasa sedih	√	
10	Ketika guru memberikan <i>reward</i> , memuji siswa dan memberikan tepuk hebat serta nilai kepada siswa merasa senang/bahagia	√	
11	Guru memberikan <i>reward</i> berupa tambahan nilai kepada siswa yang aktif di kelas	√	
12	Pemberian <i>reward</i> meningkatkan semangat belajar siswa	√	
13	Siswa merasa sedih jika tidak diberikan <i>reward</i> non materi (alat tulis, permen)		√
14	Siswa merasa sedih jika hanya diberikan <i>reward</i> berupa tepuk hebat dan tambahan nilai		√

Tabel 2. Hasil observasi wali kelas

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
A	Bentuk <i>Reward</i>		
1	<i>Reward</i> Intrinsik	√	
	A. Pujian		
	<input type="checkbox"/> Bagus		
	<input type="checkbox"/> Baik		
	<input type="checkbox"/> Hebat		
	<input type="checkbox"/> Pintar		
	<input type="checkbox"/> Tepat		
2	B. Gestural	√	
	<input type="checkbox"/> Senyuman		
	<input type="checkbox"/> Anggukan		
	<input type="checkbox"/> Acungan jempol		
	<input type="checkbox"/> Tepuk tangan		

B	<i>Reward</i> Ekstrinsik	
1	A. Benda	√
	□ Pensil	
	□ Bolpoin	
	□ Buku	
	□ Penghapus	
	□ Permen	
2	B. Penghargaan	√
	□ Bintang prestasi	
	□ Piala	
	□ Piagam	
B	Cara penggunaan <i>reward</i>	
1	Kepada individu	√
2	Kepada kelompok siswa	√
3	Diberikan kepada segera	√
4	Variasi penggunaan <i>reward</i>	√
C	Dampak penggunaan <i>reward</i>	
1	Dampak positif kepada siswa	√
	a. Memotivasi siswa supaya aktif ketika pembelajaran berlangsung b.	
	b. Meningkatkan semangat belajar □	
	c. Siswa lebih percaya diri	
	d. Menambah nilai	
	e. Berperilaku baik dan benar	
2	Dampak negatif kepada siswa	√
	a. Bergantung kepada <i>reward</i>	
	b. Menjadi sombong	
	c. Tidak adanya motivasi intinsik	
	d. Menyepelkan pelajaran	
	e. Berharap dapat imbalan	

Tabel 3. Hasil observasi siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Guru memberikan hadiah berupa alat tulis seperti buku, pensil, bolpoin, penghapus kepada siswa yang aktif di kelas		√
2	Guru memberikan simbol bintang prestasi sebagai tambahan nilai kepada siswa yang aktif di kelas	√	
3	Guru tidak memberikan hadiah kepada siswa yang aktif di kelas.		√
4	Guru tidak memberikan simbol bintang prestasi sebagai tambahan nilai kepada siswa yang aktif di kelas.		√
5	Saya bangga jika mendapatkan hadiah.	√	
6	Saya tidak bangga jika mendapatkan hadiah.		√
7	Ketika teman saya mendapatkan hadiah, saya ingin mencontoh perbuatan yang dilakukan teman saya.	√	
8	Jika rajin belajar akan mendapatkan hadiah, saya akan menjadi anak yang rajin adalah keinginan saya.	√	
9	Menurut saya hadiah dapat meningkatkan semangat belajar.	√	
10	Saya ingin guru memberikan hadiah kepada siswa yang aktif di kelas.	√	
11	Saya senang dipuji dengan pujian yang baik seperti “bagus sekali”, “kamu pintar!”	√	
12	Saya senang ketika mendapatkan hadiah, saya akan berusaha lebih baik lagi supaya mendapatkan hadiah lagi.	√	
13	Guru memuji saya dan memberikan senyuman ketika saya mengajukan pertanyaan pada saat pembelajaran.	√	

- | | | |
|----|---|---|
| 14 | Saya senang jika diberi sentuhan hangat seperti ditepuk pundak dan tos dengan guru karena menjawab pertanyaan dengan benar. | √ |
| 15 | Saya tidak senang dipuji ketika saya aktif dikelas. | √ |
-

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan narasumber serta dilengkapi dengan studi dokumentasi, peneliti bisa menyajikan sebuah hasil analisa pengaruh pemberian *reward* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas III SDN Penggaron Kidul Semarang.

Hasil wawancara kepada kepala sekolah SDN Penggaron Kidul Semarang, dengan menerapkan pemberian *reward* kepada siswa merupakan bentuk apresiasi dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Salamah, S.Pd., yang menuturkan dalam wawancaranya:

“Pemberian reward sangat perlu agar siswa lebih bersemangat dan bertanggung jawab atas tugas tugasnya. Dengan menerapkan pemberian reward siswa lebih antusias ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan di luar kelas. Harapan saya dengan penerapan reward ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa”

Beberapa bentuk *reward* yang sudah diterapkan di SDN Penggaron Kidul Semarang dari mulai pujian, hadiah, serta penghormatan. Pemberian *reward* diterapkan sejak awal tahun pembelajaran atau disesuaikan dengan keperluan di sekolah maupun di kelas masing masing. Peran guru dalam penerapan pemberian *reward* sangat penting untuk memberikan umpan balik kepada siswa.

Ibu Endang Mastuti, S.Pd., wali kelas III mengimplementasikan pemberian *reward* kepada peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar guna memberikan motivasi peserta didik, semangat belajar dan juga partisipasi peserta didik di kegiatan belajar mengajar terbukti dapat meningkat melalui adanya pemberian *reward* tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Endang Mastuti, S.Pd. :

“Menurut pendapat saya reward perlu diberikan agar anak mendapatkan motivasi, mendapatkan dorongan langsung dari gurunya, yang semula tanpa pemberian reward mereka seperti tidak dihargai tapi begitu adanya pemberian reward mereka merasa dihargai.”

Efektifitas pemberian *reward* diharapkan dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Dengan adanya pemberian *reward* siswa lebih bersemangat dan percaya diri sehingga mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik. Keaktifan peserta didik, antusias, serta keaktifan peserta didik dapat mengalami peningkatan dikarenakan menggunakan strategi ini ketika pembelajaran berlangsung. Bentuk *reward* yang diberikan Ibu Endang Mastuti, S.Pd. kepada siswa kelas III berupa *reward* yang bersifat non materi, berikut penuturan wawancaranya:

“Saya memberikan reward kepada siswa yang aktif, berani berpendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan, menyelesaikan tugas dengan benar dan cepat seperti contohnya 10 anak pertama benar menjawab pertanyaan mendapat nilai 100, 10 anak kedua mendapat 90, 10 anak ketiga mendapat 80 dan seterusnya. Anak yang mendapatkan nilai 100 pulang lebih awal, jika anak mengerjakan PR di rumah saya kasih nilai tambahan kedisiplinan, 10 anak yang berani memberikan pendapat/tepat dalam mengerjakan tugas saya suruh istirahat awal. Saya juga memberikan reward lain berupa tepuk hebat, acungan jempol, serta kata pintar/bagus. Saya tidak memberikan reward berupa barang ketika pembelajaran berlangsung.”

Peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Endang Mastuti, S.Pd., menggunakan *reward* sebagai cara meningkatkan partisipasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dalam hasil wawancara diatas, wali kelas menggunakan *reward* yang bersifat non materi (nilai, acungan jempol, tepuk hebat, dan kata pintar/bagus) peserta didik merasa senang melalui pemberian *reward* dikarenakan merasa dihargai melalui hal sekecil apapun. Pada umumnya, anak-anak sangat merasa senang pada saat diberikan sebuah *reward* dalam bentuk apapun, dengan diberikan hadiah mereka merasa diperhatikan.

Kemudian peneliti bertanya lagi respon siswa sebelum dan setelah diberlakukan penerapan *reward* ketika pembelajaran berlangsung. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Ketika saya tidak menerapkan pemberian reward, anak-anak yang aktif ketika pembelajaran hanya beberapa saja. Sedangkan ketika saya menerapkan pemberian reward yang sudah saya sebutkan tadi, mereka semakin antusias belajar. Saling berlomba mendapatkan nilai tambahan terutama

beberapa anak yang berprestasi mereka menganggap seru, enak, asyik. ”

Dalam hasil wawancara diatas siswa sangat antusias ketika diberlakukan pemberian *reward* saat pembelajaran. Dikarenakan pada penerapan strategi ini bisa memberikan peningkatan terhadap partisipasi peserta didik ketika pembelajaran, sehingga peserta didik merasa berani berekspresi dengan percaya diri dan saling berlomba untuk menjadi lebih baik.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti bertanya kepada Ibu Endang Mastuti, S.Pd., yang berkenaan dengan apakah pemberian *reward* memberikan dampak terhadap motivasi belajar peserta didik atau tidak. Ibu Endang Mastuti, S.Pd., menuturkan sebagai berikut:

“Iya, pemberian reward meningkatkan motivasi belajar anak, menantang anak supaya lebih baik lagi, anak jadi semakin bagus belajarnya, dalam mengerjakan tugas saling cepat-cepatan tapi benar”

Dalam hasil wawancara diatas Ibu Endang Mastuti, S.Pd., meyakini dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Banyak sekali manfaat pemberian *reward* yang didapatkan oleh siswa yakni semakin termotivasi untuk belajar, siswa menjadi semangat ketika mengikuti pembelajaran, dan saling berlomba untuk menjadi lebih baik. Penerapan pemberian *reward* dapat menjadi penguatan perilaku positif.

Peneliti menyimpulkan dari data hasil wawancara dengan wali kelas, ada beberapa aspek tujuan dari pemberian *reward* ketika pembelajaran berlangsung kepada siswa kelas III, diantaranya sebagai berikut; a). Memotivasi dan mengapresiasi siswa agar lebih bersemangat ketika proses pembelajaran. b). Membuat suasana pembelajaran menyenangkan serta tidak membosankan sehingga mengurangi kejenuhan siswa. c). Mendorong siswa untuk lebih antusias dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kompetitif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dengan penerapan *reward* memberikan efek positif. Dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan perhatian siswa saat pembelajaran dan melancarkan kegiatan pembelajaran di kelas III karena dengan adanya *reward* siswa akan fokus dengan pembelajaran yang diberikan guru. Penting untuk dicatat, bahwasanya mempergunakan strategi pemberian *reward* dengan tidak berlebihan serta bijaksana dapat dijadikan sebagai sebuah alat bantu guna tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Endang Mastuti, S.Pd. :

“Saya berharap dengan reward yang saya berikan kepada anak-anak dapat dijadikan motivasi biar semangat belajar, terutama untuk anak yang kurang aktif ketika berada di kelas. Saya memberikan reward tidak berlebihan supaya anak tidak mengandalkan reward tetapi adanya motivasi intrinsik untuk semangat ketika belajar.”

Dalam hasil wawancara diatas, dengan penerapan *reward* yang diberikan oleh Ibu Endang Mastuti, S.Pd. ketika pembelajaran berlangsung dapat menarik perhatian siswa terutama siswa yang kurang aktif di kelas, akan tetapi pemberian *reward* tidak boleh berlebihan supaya siswa tidak mengandalkan *reward* untuk semangat belajar tetapi adanya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti bertanya kepada siswa kelas III bernama Iqbal Ahmad yang termasuk siswa kurang aktif ketika berada di kelas dan Hawwa Jovanka yang termasuk siswa aktif di kelas. Ketika pembelajaran berlangsung apakah pernah mendapatkan *reward* dari Ibu Guru dan bagaimana perasaanmu setelah mendapatkan *reward*. Berikut penuturan hasil wawancara:

“Saya pernah mendapat tepuk hebat, pujian dan tambahan nilai dari Ibu Endang. Kalau habis dapet reward saya jadi senang dan ingin dapat lagi. Supaya nilai saya jadi lebih bagus dari kelas II” ujar Iqbal Ahmad.

“Saya dapat hadiah tambahan nilai kalau habis maju mengerjakan, dapet pujian sama tepuk hebat dari Bu Endang. Saya jadi senang dan akan terus mengerjakan biar dapet nilai tambahan.” ujar Hawwa Jovanka.

Dalam hasil wawancara diatas, Iqbal Ahmad yang semula merupakan siswa pemalu dan kurang aktif ketika berada di kelas, setelah diberlakukan *reward* oleh Ibu Endang Mastuti, S.Pd. siswa tersebut mulai berani unjuk diri ketika pembelajaran berlangsung. Begitupun dengan Hawwa Jovanka yang tergolong siswa aktif semakin termotivasi ketika sedang pembelajaran, sehingga siswa saling berlomba untuk untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membangun motivasi belajar siswa. Pencapaian efektifitas pada pembelajaran memerlukan kemampuan seorang

guru untuk mengaplikasikan materi pelajaran dengan berbagai strategi supaya siswa tidak merasa bosan ataupun jenuh ketika mengikuti proses pembelajaran. Salah satu hal yang dapat memancing semangat belajar siswa dengan pemberian *reward*. Pemberian *reward* dapat meningkatkan minat belajar dan siswa merasa hasil usaha mereka diapresiasi. Namun dampak pemberian *reward* tidak selalu bersifat positif, terlalu fokus pada *reward* dapat menyebabkan siswa semangat belajar hanya untuk mendapatkan penghargaan saja, bukan karena minat dari dalam diri sendiri. Salah satu tantangan dalam pemberian *reward* adalah menemukan keseimbangan yang tepat antara *reward* intrinsik dan *reward* ekstrinsik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *reward* dapat digunakan secara efektif. Dampak dari penerapan *reward* yakni memicu peserta didik untuk saling berkompetisi, kemampuan belajar dapat menyebar dan merata keseluruh peserta didik, serta ikatan emosi peserta didik dan pendidik akan semakin berkembang dikarenakan peserta didik merasa sangat dihargai dan merasa dirinya berharga sehingga berdampak pada minat belajar peserta didik.

Guru dan sekolah sebaiknya mengembangkan dan menerapkan strategi pemberian *reward* yang kreatif dan inovatif, menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa agar motivasi belajar dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Pemberian *reward* harus dilakukan secara konsisten dengan aturan yang jelas agar tidak menimbulkan ketidakseimbangan dan tetap memotivasi seluruh siswa. *Reward* juga berperan dalam penguatan perilaku positif dan mendorong kemandirian siswa dalam belajar. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang program pembelajaran yang lebih menarik sehingga memotivasi siswa agar tercapai hasil belajar yang optimal. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengkaji pengaruh *reward* dalam jangka panjang dan variasi bentuk *reward* yang paling efektif sesuai konteks sekolah dan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil deskripsi dari hasil kegiatan penelitian serta pembahasan yang sudah peneliti laksanakan mengenai dampak pemberian *reward* terhadap motivasi belajar peserta didik kelas III SDN Penggaron Kidul Semarang yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwasanya efektifitas pemberian *reward* diharapkan dapat menjadi penguatan positif bagi siswa. Keaktifan peserta didik, antusias, serta keaktifan peserta didik dapat mengalami peningkatan dikarenakan menggunakan strategi ini ketika pembelajaran berlangsung. Untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan, peran pendidik sangatlah penting. Melalui pemberian sebuah *reward* atau hadiah pada peserta didik merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan. terdapat dampak positif ada peserta didik melalui pemberian *reward* yang dilakukan apabila dipergunakan secara bijak untuk sebuah alat bantu guna tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar.

Kurangnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yakni terdapat faktor intrinsik serta faktor ekstrinsik. Yang pertama yaitu faktor intrinsik motivasi belajar berupa sebuah dorongan yang asalnya dari dalam diri seseorang itu sendiri melalui terdapatnya sebuah harapan serta cita cita yang ingin digapai pada masa mendatang, kemudian yang kedua adalah faktor ekstrinsik, yaitu motivasi belajar melalui dorongan yang membutuhkan rangsangan dari luar seperti lingkungannya, orang tua, beserta guru atau orang yang ada di sekelilingnya (Hamidah & Barus, 2021). Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif yaitu: a). Menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman untuk meningkatkan konsentrasi siswa; b). Membangun interaksi dan hubungan positif seperti perbanyak interaksi antara guru dan siswa dengan memberikan perhatian penuh serta mendorong siswa untuk berani berpendapat; c). Metode dan teknik belajar yang efektif salah satunya dengan penerapan *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa; d). Penggunaan media pembelajaran yang menarik serta pengadaan kegiatan individu maupun kelompok.

Wali kelas III menerapkan salah satu metode pembelajaran yakni pemberian *reward* kepada siswa yang aktif ketika pembelajarannya berlangsung. Terdapat *reward* yang diimplementasikan oleh wali kelas III yaitu berupa non materi yang meliputi pemberian sebuah pujian (kata pintar/bagus, tepuk tangan) serta penghormatan (nilai, istirahat lebih awal, dan pulang lebih awal). Proses penerapan *reward* dilaksanakan di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, baik diberikan secara individu maupun secara kelompok. Adanya pemberian *reward* siswa lebih termotivasi ketika belajar dan antusias ketika pembelajaran berlangsung. Terdapat dampak positif ada peserta didik melalui

pemberian *reward* yang dilakukan apabila dipergunakan secara bijak untuk sebuah alat bantu guna tercapainya tujuan kegiatan belajar mengajar. Penting untuk memahami penggunaan *reward* secara efektif seiring dengan kebutuhan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Prospek pengembangan temuan penelitian mengenai peningkatan motivasi belajar sangat potensial dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Prospek pengembangan temuan penelitian akan semakin mengarah pada pembelajaran yang interaktif, relevan, dan berbasis masalah nyata, dengan dukungan teknologi dan kebijakan yang adaptif untuk meningkatkan kualitas serta hasil belajar siswa. Pengembangan strategi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga dapat meningkatkan efektifitas motivasi belajar, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, S., & Sukartono, S. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5287–5294. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3071>
- Djalila, Saleh La. 2022. “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR.” 2: 129–35.
- Hendrayana, Deni. 2024. “Usaha Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SDN Balekambang 01 Majalaya.” 4(1): 1–7.
- Hidayati, Reni, Muchamad Triyanto, Andi Sulastri, and Muhammad Husni. 2022. “Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak.” 8(3): 1153–60.
- Hussar, B., Zhang, J., Hein, S., Wang, K., Roberts, A., Cui, J., ... & Dilig, R. (2020). The Condition of Education 2020. NCES 2020-144. *National Center for Education Statistics*.
- Indonesia, Republik Indonesia. 2003. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.”
- Kementerian Pendidikan, Y., Aan, K. Y., Teknologi, D., & Jenderal Sudirman, J. (n.d.). *Nomor Lampiran Hal*.
- Medica, Politeknik et al. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Mutahar, A. Y., Rasli, A. M., & Al-Ghazali, B. M. (2015). Relationship of transformational leadership, organizational learning and organizational performance. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(1), 406-411.
- Nur, Hamidah, and Muhammad Irsan Barus. 2021. “ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 093 MANDAILING NATAL.” 7(3).
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*.
- Sipayung, Regina, Patri Janson Silaban, Nove Riski Manik, and Gabrielli Ambarita. 2024. “Peran Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” 2(2).
- Subakti, H. (2020). Hasil Belajar Muatan Bahasa Indonesia Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Menggunakan Reward Pada Kelas IV Sdn 023 Samarinda Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 1-9.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundaroh, E., Sobari, T., & Irmayanti, R. (2020). Hubungan motivasi belajar dan prokrastinasi pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kadungora Kabupaten Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(5), 171-177.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 73-82. DOI: <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Soraya, Rahayu, Sinta Widya Ningtias, Rahayu Soraya, and Group Pretest-posttest Design. 2023. “PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN ARTICULATE STORYLINE TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SEKOLAH DASAR.” 5(1): 94–101.

Optimalisasi Kolaborasi dalam Integrasi Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran

Abil Mansyur¹, Fajar Apollo Sinaga², Tiur Malasari Siregar³, Suci Frisnoiry⁴, Elfitra⁵

^{1,3,4,5}Jurusan Matematika, Universitas Negeri Medan

²Jurusan Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Medan

Jalan Williem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Kota Medan, Sumatera Utara, Indoensia

* E-mail: sucifrisnoiry@unimed.ac.id

Abstrak

Integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan di era digital. Kolaborasi antara akademisi, guru, dan praktisi teknologi menjadi faktor kunci dalam menciptakan inovasi pembelajaran yang adaptif dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dan tantangan dalam mengoptimalkan kolaborasi guna mendukung implementasi teknologi dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dari kegiatan peningkatan kolaborasi dalam integrasi teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif dapat meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis. Artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan berkelanjutan, peningkatan infrastruktur, serta pembentukan komunitas akademik sebagai langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Kata kunci: Kolaborasi, Teknologi, Inovasi Pembelajaran, Pendidikan

Abstract

The integration of technology in education is a strategic step toward enhancing the effectiveness and quality of learning in the digital era. Collaboration between academics, teachers, and technology practitioners is a key factor in creating adaptive and effective learning innovations. This study aims to examine the impacts and challenges of optimizing collaboration to support the implementation of technology in education. The research method used is a qualitative approach, with data analysis based on observations, interviews, and document studies from activities focused on strengthening collaboration in technology integration. The findings indicate that effective collaboration can enhance teachers' competence in utilizing technology, enrich students' learning experiences, and create a more dynamic learning environment. This article recommends strengthening continuous training, improving infrastructure, and establishing academic communities as strategic steps to support the sustainability of technology-based learning innovations.

Keywords: Collaboration, Technology, Learning Innovation, Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pendidikan dengan menyediakan berbagai alat dan metode baru dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21 (Sappaile et al., 2024). Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana memastikan kolaborasi yang optimal antara pendidik, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pembelajaran secara efektif (Fuad et al., 2023).

Kolaborasi dalam pendidikan tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi juga berbagai pihak yang berperan dalam mendukung keberhasilan implementasi teknologi dalam pembelajaran. Model kolaboratif dapat menciptakan inovasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran. Menurut (Frisnoiry et al., 2019), pendekatan *blended learning* yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan teknologi digital terbukti meningkatkan keterlibatan siswa serta efektivitas proses pembelajaran. Seiring dengan berkembangnya *Learning Management Systems* (LMS) dan

aplikasi pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* (AI), kolaborasi dalam pendidikan semakin memungkinkan penggunaan metode pengajaran yang lebih personalisasi (Fitriani, 2020). Dalam teorinya tentang konektivisme menekankan bahwa teknologi memungkinkan siswa untuk belajar melalui jaringan informasi yang lebih luas, menghubungkan sumber daya pendidikan dari berbagai platform secara fleksibel dan interaktif (Sugrah, 2020).

Namun, integrasi teknologi dalam pembelajaran menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya pemahaman teknologi di kalangan guru, keterbatasan infrastruktur, serta resistensi terhadap perubahan. Salah satu faktor keberhasilan dalam implementasi teknologi dalam pendidikan adalah pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pengajar agar mereka mampu mengadaptasi teknologi dengan baik dalam strategi pengajaran mereka (Wijasena & Haq, 2021). Selain itu, kebijakan pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendukung integrasi teknologi secara optimal. Regulasi yang jelas serta dukungan finansial yang memadai dari pemerintah dan institusi pendidikan dapat mempercepat implementasi inovasi teknologi di sekolah dan universitas. Teknologi dalam pendidikan hanya dapat berhasil jika didukung oleh kebijakan yang mendorong akses, pelatihan, serta keberlanjutan dalam penggunaannya.

Dalam konteks kolaborasi akademik, penelitian oleh Anderson & Dron (2011) menunjukkan bahwa ketika guru dan akademisi bekerja sama dalam merancang dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, hasil pembelajaran cenderung lebih efektif. Guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa secara langsung, sementara akademisi dapat memberikan panduan berbasis penelitian dalam pemanfaatan teknologi (Partono et al., 2021). Di sisi lain, keterlibatan industri dalam dunia pendidikan juga menjadi faktor yang semakin penting dalam memastikan bahwa perangkat teknologi yang digunakan relevan dengan perkembangan zaman. Kerjasama antara sekolah, universitas, dan perusahaan teknologi dapat menciptakan solusi pendidikan yang lebih aplikatif, seperti penerapan *Virtual Reality* (VR) dalam pembelajaran interaktif atau penggunaan big data untuk menganalisis kemajuan belajar siswa (Javaid & Haleem, 2020).

Dengan memahami berbagai tantangan dan potensi yang ada dalam kolaborasi integrasi teknologi, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi kolaboratif dalam mendukung inovasi pembelajaran serta mengidentifikasi hambatan yang perlu diatasi guna memastikan keberlanjutan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Transformasi pendidikan di era digital menuntut adanya pembaruan dalam strategi pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah integrasi teknologi ke dalam pembelajaran sebagai bentuk inovasi. Namun, integrasi ini tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya kolaborasi lintas peran, terutama antara guru, akademisi, dan praktisi teknologi.

Kolaborasi yang efektif memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, penguatan kapasitas profesional, serta pengembangan solusi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sinergi antara berbagai pihak dalam pendidikan dapat mempercepat adopsi teknologi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, kolaborasi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan keterampilan digital di antara tenaga pendidik, serta kurangnya model kolaboratif yang sistematis.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kolaborasi antara guru, akademisi, dan praktisi teknologi dapat dioptimalkan dalam proses integrasi teknologi ke dalam pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak kolaborasi terhadap kompetensi guru, keterlibatan siswa, serta tantangan-tantangan yang muncul selama proses integrasi berlangsung. Dengan memahami elemen-elemen kunci yang mendukung kolaborasi yang efektif, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang berkelanjutan dan aplikatif di lapangan.

Meskipun berbagai studi telah membahas pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran dan peran kolaborasi antar pemangku kepentingan, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana bentuk kolaborasi yang efektif antara guru, akademisi, dan praktisi teknologi dapat dibangun dan dioptimalkan dalam konteks implementasi teknologi pendidikan. Di sinilah letak gap penelitian ini—yaitu kebutuhan untuk memperjelas model kolaboratif yang paling tepat, tantangan nyata yang dihadapi dalam praktik, serta dampaknya terhadap kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dengan

merumuskan fokus penelitian pada aspek-aspek tersebut, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih terarah dalam pengembangan strategi kolaboratif yang aplikatif dan berkelanjutan untuk mendukung transformasi pendidikan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik kolaborasi dalam integrasi teknologi sebagai inovasi pembelajaran di lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara kontekstual proses, dinamika, serta pengalaman para pelaku pendidikan yang terlibat dalam kolaborasi lintas peran, yakni antara guru, akademisi, dan praktisi teknologi. Rancangan studi kasus terfokus digunakan untuk meneliti satu lokasi atau institusi pendidikan yang secara aktif mengembangkan program integrasi teknologi berbasis kolaboratif, sehingga hasil yang diperoleh bersifat mendalam dan spesifik terhadap konteks yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses kolaborasi dan penerapan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, termasuk sesi pelatihan teknologi, rapat kolaboratif, dan praktik penggunaan media digital dalam kelas. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada sejumlah informan kunci, yaitu guru, dosen pendamping, teknisi IT, serta praktisi atau pengembang platform pembelajaran. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman, persepsi, dan refleksi para pihak terhadap efektivitas kolaborasi dan tantangan yang dihadapi. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen seperti modul pelatihan, laporan kegiatan, rencana pembelajaran, serta produk inovasi digital yang dihasilkan selama proses kolaborasi berlangsung. Sumber data utama berasal dari para pelaku kolaborasi, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen dan artefak yang berkaitan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis dimulai dengan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, diikuti dengan proses pengkodean terbuka terhadap temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen. Kode-kode tersebut kemudian dikategorikan untuk membentuk tema-tema utama yang mencerminkan pola dan kecenderungan dalam proses kolaborasi teknologi. Selanjutnya, tema-tema tersebut diinterpretasikan dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, seperti teori kolaborasi dalam pendidikan, inovasi pembelajaran, dan pengintegrasian teknologi dalam proses belajar mengajar. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber, serta melibatkan informan dalam proses *member checking* guna memastikan akurasi interpretasi hasil temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini mendapati beberapa hal. Dimana hasilnya sangat positif. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara akademisi dan guru dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Sebanyak 85% guru yang mengikuti pelatihan menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menggunakan *Learning Management Systems* (LMS) dan aplikasi interaktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, 78% peserta menyebutkan bahwa mereka telah mampu mengintegrasikan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam pengajaran mereka.

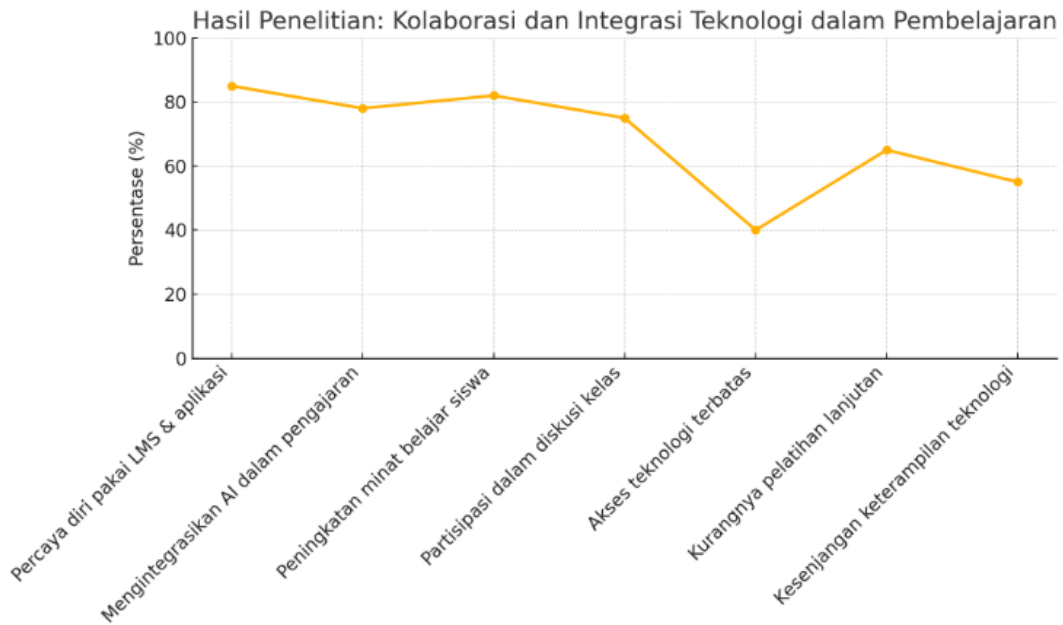
2. Pengaruh Kolaborasi terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Integrasi teknologi yang didukung oleh kolaborasi yang baik meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa 82% siswa menunjukkan peningkatan minat belajar setelah diterapkannya metode berbasis teknologi. Penggunaan multimedia interaktif dan simulasi berbasis teknologi juga meningkatkan partisipasi siswa hingga 75% dalam diskusi kelas.

3. Tantangan dalam Kolaborasi dan Integrasi Teknologi

Terdapat beberapa tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi: Keterbatasan

infrastruktur dan akses teknologi: 40% institusi pendidikan yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan keterbatasan dalam akses internet dan perangkat keras. Kurangnya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru: 65% guru mengakui bahwa mereka masih memerlukan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengadopsi teknologi baru. Dan perbedaan tingkat keterampilan teknologi di antara tenaga pendidik: 55% guru menyatakan bahwa ada kesenjangan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi di antara rekan-rekan mereka, yang berpengaruh pada implementasi yang tidak merata.



Gambar 1. Grafik hubungan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Grafik garis yang menyajikan seluruh hasil penelitian divisualisasikan dalam satu grafik. Dimana grafik ini menggambarkan peningkatan kompetensi guru, pengaruh terhadap motivasi dan partisipasi siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi dan integrasi teknologi. Setiap titik pada grafik mewakili persentase hasil dari masing-masing indikator kunci.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Uraian	Keterangan
1	Peningkatan Kompetensi Guru	85% guru lebih percaya diri dalam menggunakan LMS dan aplikasi interaktif
2	Integrasi Teknologi dalam Pengajaran	78% guru telah mampu mengadopsi AI dalam metode pengajaran mereka
3	Motivasi dan Keterlibatan Siswa	82% siswa menunjukkan peningkatan minat belajar dengan teknologi berbasis multimedia interaktif
4	Partisipasi Siswa dalam Diskusi Kelas	75% siswa lebih aktif berpartisipasi melalui simulasi dan aktivitas berbasis teknologi
5	Keterbatasan Infrastruktur	40% institusi melaporkan kurangnya akses perangkat keras dan internet yang memadai
6	Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru	65% guru menyatakan perlu pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan teknologi
7	Perbedaan Keterampilan Teknologi	55% guru mengalami kesenjangan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan peningkatan akses terhadap teknologi,

penyediaan pelatihan berkelanjutan, serta pembentukan komunitas akademik yang dapat mendukung kolaborasi dalam jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara akademisi dan guru dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Sebanyak 85% guru yang mengikuti pelatihan menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menggunakan *Learning Management Systems* (LMS) dan aplikasi interaktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, 78% peserta menyebutkan bahwa mereka telah mampu mengintegrasikan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam pengajaran mereka. Hal ini mendukung temuan Garrison & Vaughan (2008) yang menyatakan bahwa pelatihan yang melibatkan elemen kolaboratif dan teknologi dapat meningkatkan keterampilan guru secara signifikan.

PEMBAHASAN

Integrasi teknologi yang didukung oleh kolaborasi yang baik meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa 82% siswa menunjukkan peningkatan minat belajar setelah diterapkannya metode berbasis teknologi. Penggunaan multimedia interaktif dan simulasi berbasis teknologi juga meningkatkan partisipasi siswa hingga 75% dalam diskusi kelas. Studi oleh Wulandari (2024) menunjukkan bahwa integrasi digital learning dengan pembelajaran tradisional dapat meningkatkan efektivitas pendidikan dengan memperluas pengalaman belajar siswa (Wulandari, 2024). Tantangan utama yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi adalah keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi di sekolah. Sebanyak 40% institusi pendidikan yang berpartisipasi dalam penelitian ini melaporkan kendala akses terhadap perangkat keras dan jaringan internet. Keterbatasan ini membatasi fleksibilitas dalam penggunaan LMS dan aplikasi interaktif (Fitriani, 2020; Wiradimadja et al., 2021).

Selain teori *Cognitive Load*, pendekatan *Social Constructivism* yang dikemukakan oleh Vygotsky juga mendukung pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran berbasis teknologi. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, dan teknologi dapat menjadi alat mediasi yang memperkaya proses tersebut. Fitur-fitur dalam *Learning Management Systems* (LMS) seperti forum diskusi, ruang kolaboratif virtual, dan penilaian berbasis proyek mendorong keterlibatan aktif siswa dalam konteks sosial. Ketika guru, siswa, dan bahkan pakar teknologi terlibat dalam satu ekosistem pembelajaran digital, terbentuklah lingkungan belajar yang dinamis dan kontekstual yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa. Dengan dukungan kolaborasi dan teknologi yang terintegrasi, pengalaman belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, kesenjangan dalam tingkat keterampilan guru dalam mengadopsi teknologi menjadi kendala lain. Studi menunjukkan bahwa guru yang tidak mendapatkan pelatihan secara berkelanjutan akan menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Karim, 2022). Oleh karena itu, program pelatihan intensif yang disertai dengan pendampingan teknis perlu diterapkan agar implementasi teknologi berjalan optimal (Yuni et al., 2020). Teori *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami kebutuhan pelatihan guru dalam konteks integrasi teknologi. TPACK menekankan bahwa penguasaan teknologi saja tidak cukup; guru juga harus mampu menggabungkan pengetahuan pedagogik dan konten mata pelajaran secara sinergis dengan teknologi. Artinya, pelatihan yang efektif harus mencakup tidak hanya aspek teknis, tetapi juga bagaimana teknologi digunakan secara pedagogis untuk menyampaikan materi pelajaran secara bermakna. Tanpa pemahaman holistik ini, teknologi cenderung hanya menjadi alat tambahan, bukan pengubah praktik pembelajaran secara substansial.

Solusi lain yang dapat diterapkan adalah pembentukan komunitas akademik berbasis digital. Komunitas akademik yang aktif berbagi praktik terbaik dapat membantu dalam menyebarkan inovasi dan mempercepat adopsi teknologi di lingkungan pendidikan (Hodijah et al., 2022; Nala Anjani, Malisatul Muhajah, Nasywa Huwaida, 2023). Dengan demikian, strategi kolaboratif yang didukung oleh pelatihan berkelanjutan, peningkatan infrastruktur, dan penguatan komunitas akademik akan meningkatkan efektivitas integrasi teknologi dalam pembelajaran. Konsep *Communities of Practice* (CoP) yang diperkenalkan oleh Wenger sangat relevan dalam konteks pembentukan komunitas akademik digital. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar dan berkembang secara efektif melalui partisipasi aktif dalam kelompok yang memiliki kepentingan, tujuan, dan praktik yang sama. Dalam

CoP, anggota saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan solusi atas tantangan yang dihadapi, sehingga tercipta proses pembelajaran kolektif yang berkelanjutan. Diterapkan pada konteks pendidikan, komunitas akademik berbasis digital dapat berfungsi sebagai ruang kolaboratif di mana guru dan akademisi terus meningkatkan kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi melalui diskusi, refleksi, dan inovasi bersama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi kolaborasi dalam integrasi teknologi memiliki dampak positif terhadap inovasi pembelajaran (Kuncoro et al., 2022). Kolaborasi yang baik memungkinkan pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan keterampilan digital guru, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Kolaborasi yang efektif dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat mempercepat adaptasi guru terhadap perubahan metode pengajaran (Herianto et al., 2024). Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapan kolaborasi yang perlu diatasi melalui strategi yang sistematis. Keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, serta perbedaan tingkat keterampilan teknologi antar guru menjadi kendala yang perlu segera ditangani. Keberhasilan implementasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik dan dukungan dari institusi terkait dalam menyediakan fasilitas yang memadai (Eko, 2022; Putri et al., 2022). Teori *Diffusion of Innovations* dari Everett Rogers dapat menjelaskan bagaimana kolaborasi mempengaruhi adopsi teknologi dalam pendidikan. Rogers menekankan bahwa adopsi inovasi, termasuk teknologi pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam suatu sistem. Dalam konteks pendidikan, guru yang berkolaborasi secara aktif dengan rekan sejawat dan akademisi cenderung lebih cepat mengadopsi praktik-praktik baru karena mereka mendapatkan dukungan, informasi, dan kepercayaan diri melalui proses pertukaran ide dan pengalaman. Selain itu, keberadaan agen perubahan atau *change agents* dalam komunitas pendidikan seperti guru yang inovatif atau pemimpin sekolah yang mendukung teknologi juga berperan penting dalam mempercepat penyebaran inovasi. Dengan demikian, kolaborasi bukan hanya mendukung pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat proses difusi inovasi dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.

Untuk mendukung keberlanjutan integrasi teknologi dalam pembelajaran, direkomendasikan beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan. Pertama, penguatan program pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pemanfaatan teknologi sangat penting. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan *Learning Management Systems* (LMS), aplikasi interaktif, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pengajaran (Wiradimadja et al., 2021). Peningkatan infrastruktur teknologi di institusi pendidikan harus menjadi prioritas agar mendukung proses pembelajaran digital. Dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan dalam penyediaan akses internet yang stabil serta perangkat keras yang memadai akan berkontribusi besar dalam efektivitas integrasi teknologi dalam pembelajaran (Arum, 2023). Pembentukan komunitas akademik dan praktisi teknologi dapat menjadi solusi jangka panjang dalam berbagi praktik terbaik dalam inovasi pembelajaran. Dengan adanya komunitas yang aktif, guru dapat saling bertukar pengalaman serta memperoleh pembimbingan dari para ahli teknologi pendidikan, yang akan mempercepat adopsi teknologi di lingkungan sekolah (Mukhid, 2023).

Evaluasi berkala terhadap efektivitas penerapan teknologi dalam perangkat pembelajaran perlu dilakukan (Susilawati & Sugmawati, 2024). Evaluasi ini bertujuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran digital dengan perkembangan teknologi terkini serta memastikan bahwa inovasi yang diterapkan benar-benar meningkatkan kualitas pendidikan (Azmil Arofaturrohman & Muhibbin, 2023). Teori *Reflective Practice* yang dikemukakan oleh Schön memberikan dasar penting bagi perlunya evaluasi berkala dalam penerapan teknologi pendidikan. Menurut teori ini, praktisi termasuk pendidik perlu secara aktif merefleksikan pengalaman mereka untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kekurangan dalam praktiknya. Dalam konteks pembelajaran digital, refleksi sistematis melalui evaluasi memungkinkan guru dan institusi untuk menyesuaikan pendekatan, memperbaiki metode yang kurang efektif, dan mengadopsi teknologi baru yang lebih relevan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga proses pembelajaran berkelanjutan yang menjaga relevansi dan efektivitas inovasi pendidikan di tengah dinamika perkembangan teknologi.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan. Keberlanjutan program pelatihan, penguatan infrastruktur, serta pengembangan komunitas akademik akan menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa teknologi benar-benar dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses

pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Teori *Diffusion of Innovations* dari Everett Rogers memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana inovasi teknologi menyebar dan diadopsi dalam lingkungan pendidikan. Rogers menjelaskan bahwa adopsi teknologi dipengaruhi oleh lima faktor utama: keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialability (kemudahan untuk dicoba), dan observabilitas (kemudahan untuk diamati hasilnya). Dalam konteks ini, keberlanjutan pelatihan, infrastruktur yang memadai, dan komunitas akademik yang aktif dapat memperkuat kelima faktor tersebut, sehingga percepatan adopsi teknologi dalam pembelajaran menjadi lebih memungkinkan. Dengan demikian, strategi yang terstruktur dan berkesinambungan sangat krusial untuk memastikan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat diterima dan diterapkan secara luas dan efektif.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi strategis antara guru, akademisi, dan praktisi teknologi memiliki peran krusial dalam mendorong integrasi teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru, terutama dalam penggunaan LMS dan AI, serta peningkatan motivasi dan partisipasi siswa melalui pendekatan berbasis teknologi. Namun demikian, tantangan berupa kesenjangan keterampilan, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya pelatihan berkelanjutan masih menjadi hambatan nyata. Temuan ini mengafirmasi harapan awal bahwa kolaborasi lintas peran dapat menjadi katalis dalam transformasi pendidikan digital. Dukungan teori seperti TPACK, *Communities of Practice*, dan *Diffusion of Innovations* memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami bagaimana keterampilan, jejaring sosial, dan adopsi teknologi saling berkaitan dalam memperkuat praktik pembelajaran berbasis teknologi. Ke depan, pengembangan model kolaboratif yang lebih sistematis, peningkatan pelatihan berbasis praktik reflektif, serta evaluasi berkelanjutan menjadi arah penting bagi penguatan inovasi pendidikan. Penelitian ini membuka peluang untuk merancang kebijakan dan strategi berbasis bukti guna memastikan bahwa integrasi teknologi tidak hanya menjadi tren sementara, melainkan solusi pendidikan yang berkelanjutan dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, D. M. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *JME Jurnal Management Education*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.59561/jme.v1i2.70>
- Azmil Arofaturrohman, Y., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Copyright @ Yunita Azmil Arofaturrohman, Sumardi, Ahmad Muhibbin INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 10249–10257.
- Eko, S. (2022). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Evaluasi Autentik Pembelajaran Merdeka Belajar Kurikulum MBKM. 9(11), 356–363.
- Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Learning Management System (Lms) Sebagai Media Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v4i2.312>
- Frisnoiry, S., Darari, M. B., & Refisis, N. R. (2019). The development of IT-based learning media integrated 6 tasks of the KKNi through blended learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012108>
- Fuad, R., Iswanti M, Muaddyl Akhyar, & Gusli, R. A. (2023). Strategi Manajemen Madrasah Efektif Dalam Peningkatan Kualitas Belajar Mengajar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 207–218. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i2.15437>
- Herianto, E., Haslan, M. M., Septiana, E., Aziz, S., Suryani, A. I., & Sahira, E. (2024). *Jurnal Gema Ngabdi Meningkatkan Partisipasi Mahasiswa pada Program MBKM Mandiri-Asistensi Mengajar melalui Pelatihan Mandiri Terintegrasi*. 6(3), 179–194.
- Hodijah, S., Hastuti, D., & Zevaya, F. (2022). Implementasi model case method dalam meningkatkan inovasi pembelajaran mahasiswa dan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah teknik perdagangan Internasional. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 477–484. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i2.20895>
- Javid, M., & Haleem, A. (2020). Virtual reality applications toward medical field. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(2), 600–605. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.12.010>

- Karim, A. S. (2022). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasisclasspoint Bagi Guru Di Propinsi Lampung. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(3), 4399–4406.
- Kuncoro, J., Handayani, A., & Suprihatin, T. (2022). Peningkatan Soft Skill Melalui Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Proyeksi*, 17(1), 112–126. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/20431/6859>
- Mukhid, A. (2023). *Desain Teknologi dan Inovasi Pembelajaran dalam Budaya Organisasi di lembaga Pendidikan*. Pustaka Egaliter. [http://repository.iaimadura.ac.id/904/1/Desain Teknologi Dan Inovasi Pembelajaran.pdf](http://repository.iaimadura.ac.id/904/1/Desain%20Teknologi%20Dan%20Inovasi%20Pembelajaran.pdf)
- Nala Anjani, Malisatul Muhajah, Nasywa Huwaida, B. A. (2023). *Inovasi Model Pembelajaran pada SD Tingkat Rendah*. 145–152.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Putri, R., Ratnasari, T., Trimadani, D., Halimatussakdiah, H., Nathalia Husna, E., & Yulianti, W. (2022). Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1(2), 449–459. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.64>
- Sappaile, B. I., Nuridayanti, N., Judijanto, L., & Rukimin, R. (2024). Analisis Pengaruh Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan terhadap Pencapaian Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Digital. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(01), 25–31. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i01.937>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Susilawati, A., & Sugmawati, D. (2024). *Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan di Sekolah Dasar di Bima dan Dompu : Tinjauan terhadap Perangkat Pembelajaran*. 5, 76–83.
- Wijasena, A. C., & Haq, M. S. (2021). Optimalisasi Sarana Prasarana Berbasis IT Sebagai Penunjang Pembelajaran Dalam Jaringan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(1), 240–255. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/38779/34142>
- Wiradimadja, A., Ratnawati, N., Kurniawan, B., Yaniafari, R. P., & Alivi, J. S. (2021). Screen Recorder for Guiding Distance Learning: Case Study of Teacher Professional Education Program. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(7), 4–15. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i07.21173>
- Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur. *TarbiyahMU*, 4(2), 22–28.
- Yuni, R., Frisnoiry, S., & Eza, G. N. (2020). Pelatihan Penyusunan Modul Kondisional Pembelajaran Luring. *Integritas : Jurnal Pengabdian*, 4(2). <https://doi.org/10.36841/integritas.v4i2.753>

Perlindungan Hukum Bagi Guru dalam Menjalankan Tugas Profesionalnya Terkait dengan Penerapan *Punishment* untuk Mendisiplinkan Siswa

Praditya Arcy Pratama*, Sapto Budoyo, Della Ayu Maretasari

¹ Fakultas Hukum Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang
Jl. Sidodadi Timur No 24–Dr.Cipto, Semarang

* E-mail: pradityaarcypratama@upgris.ac.id

Abstrak

Tindakan hukuman disiplin yang dilakukan oleh guru, yang pada waktu dulu dianggap biasa-biasa saja, kini telah bergeser dan dinilai melanggar HAM. Guru seperti menghadapi dilema, di satu sisi guru harus menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah. Sementara disisi lain, khawatir diskriminalisasi oleh orang tua atau LSM pembela anak atas tuduhan melakukan kekerasan terhadap anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi perlindungan hukum bagi guru dalam memberikan punishment untuk mendisiplinkan siswanya dan untuk merumuskan konsep perlindungan hukum terhadap guru. Metode yang digunakan yaitu penelitian hukum normatif. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen secara tegas telah melindungi profesi guru dan dosen, namun dalam implementasinya kekuatan undang-undang tersebut masih belum terlihat berkontribusi terhadap nasib guru sebagai tenaga pendidik. Tindakan yang dilakukan guru untuk mendisiplinkan murid dalam batasan tertentu dipandang mempunyai tujuan yang baik.

Kata kunci: Disiplin, Guru, *Punishment*

Abstract

Disciplinary actions carried out by teachers, which in the past were considered mediocre, have now shifted and are considered to violate human rights. On the one hand, teachers must enforce school discipline and discipline. On the other hand, they are worried about criminalization by parents or child defense NGOs for allegations of violence against children. The purpose of this research is to find out the implementation of legal protection for teachers in providing punishment to discipline their teachers and to formulate the concept of legal protection for teachers. The method used is normative legal research. Based on the results of the research, Law Number 14 of 2005 concerning teachers and lecturers has expressly protected the profession of teachers and lecturers, but in its implementation the power of the law is still not seen to contribute to the fate of teachers as educators. The actions taken by teachers to discipline students within certain limits are seen as having a good purpose.

Keywords: Discipline, Teacher, *Punishment*

PENDAHULUAN

Pendidikan ditujukan untuk membawa manusia mengenal hakikat segala sesuatu, baik itu alam, dirinya dan Tuhannya. Hakikat tentang ketiga itu memiliki implikasi langsung terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Dalam ontologi pendidikan Islam berusaha menjawab tentang hakikat alam. Artinya dalam proses pendidikan memandang manusia dan alam merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan erat dengan proses pendidikan (Anas Salahuddin, 2011). Dunia pendidikan adalah sebuah ranah yang menakjubkan dan kaya akan pengetahuan. Dalam dunia ini, pendidikan menjadi tempat yang sangat ideal untuk mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan dan moralitas individu. Selain itu, dunia pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter seseorang dan merupakan bentuk investasi yang cerdas dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan dalam dunia pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi dan sosial. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ho Chi Minh, tokoh bangsa Vietnam, yang mengatakan bahwa “tanpa guru tidak ada pendidikan, dan tanpa pendidikan tidak ada perkembangan ekonomi dan sosial.” (Marlina, 2014).

Ungkapan itu menyiratkan bahwa guru memiliki posisi di garda terdepan pendidikan dalam posisi sentral yang paling menentukan proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Kunci kemajuan suatu

bangsa Ungkapan itu menyiratkan bahwa guru memiliki posisi di garda terdepan pendidikan dalam posisi sentral yang paling menentukan proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Kunci kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari salah satu kemajuan pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peranan kunci bagi peradaban suatu bangsa. Pada saat suatu negara tidak menaruh perhatian terhadap pendidikan maka negara tersebut tidak membangun sumber kekuatan, sumber kemajuan, sumber kesejahteraan, dan sumber martabatnya yang selalu dapat diperbaharui, yaitu kualitas manusia dan kualitas masyarakatnya.

Negara kita merupakan negara yang berlandaskan hukum, di mana setiap aspek kehidupan masyarakat diatur oleh peraturan hukum yang berlaku. Tujuan dari hukum yang ditetapkan oleh lembaga penegak hukum dan pemerintah adalah untuk menciptakan masyarakat yang tertib, rukun, aman, dan damai. Dalam lingkungan sekolah, baik siswa, guru, maupun staf administrasi terkadang menunjukkan kurangnya disiplin. Oleh karena itu, sebagai warga negara, kita perlu menyadari pentingnya mematuhi peraturan hukum yang ada, sesuai dengan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 ayat (3) yang menegaskan bahwa negara kita adalah negara hukum, bukan negara yang dikuasai secara absolut. Setiap warga negara memiliki kewajiban untuk menghormati hukum dan pemerintahan yang berdaulat. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen ke-4 Pasal 27 ayat (1), yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan serta wajib menghormati hukum dan pemerintahan tersebut tanpa terkecuali." (Ardi, 2012).

Guru sebagai pendidik profesional memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas demi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara (Budoyo, S., Widodo, W., & Hardiyanti, 2024). Tindakan disiplin yang dilakukan oleh guru, yang dulunya dianggap biasa, kini mengalami perubahan dan dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Hal ini menyebabkan guru menghadapi dilema di satu sisi mereka perlu menegakkan disiplin dan peraturan sekolah, sementara di sisi lain, mereka khawatir akan dikriminalisasi oleh orang tua atau organisasi non-pemerintah yang memperjuangkan hak anak karena tuduhan kekerasan. Akibat dari dilema ini, guru menjadi kurang tegas dalam menghadapi siswa yang nakal atau melanggar aturan. Siswa-siswa yang bermasalah tersebut dibiarkan, karena guru takut menghadapi masalah hukum. Ketidakberanian guru ini berpengaruh pada menurunnya wibawa mereka di mata siswa, terutama di kalangan siswa yang nakal. Mereka semakin berani melanggar peraturan sekolah, karena merasa tidak akan mendapatkan hukuman.

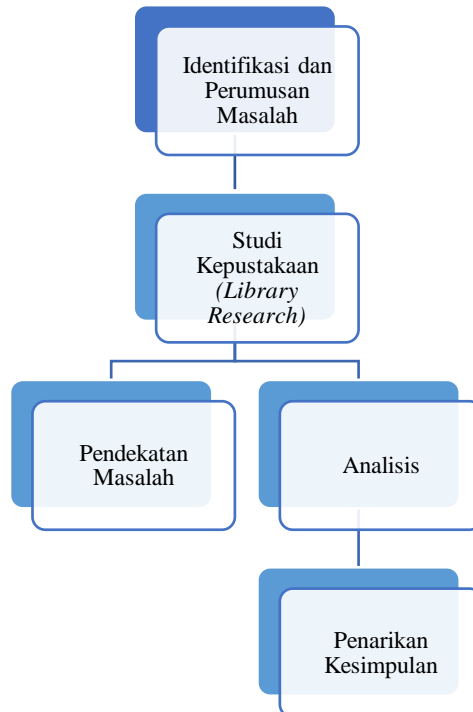
Hal ini sangat merusak nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, di mana sesuai dengan kondisi sosial, tindakan hukuman yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendisiplinkan muridnya tidak seharusnya dianggap sebagai kekerasan. Ali Masyhar berpendapat bahwa hukum seharusnya berkembang secara ilmiah dari interaksi di masyarakat itu sendiri, sehingga hukum pidana harus sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang berlandaskan Pancasila dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Suprayogi & Nuraeni, 2019). Kasus kekerasan yang dilakukan oleh guru ini disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor, baik dari pihak guru maupun murid, seperti tekanan pekerjaan yang dihadapi guru, situasi keluarga guru, metode pengajaran yang masih terikat pada tradisi lama, yaitu sistem pengajaran satu arah yang menekankan otoritas guru, serta kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua murid mengenai perilaku atau tindakan siswa selama proses belajar. Namun, tindakan ini juga tidak terlepas dari sikap dan kualitas siswa, di mana terjadi penurunan dalam etika, tata krama, dan sopan santun di kalangan pelajar di negara ini, yang bisa memicu reaksi spontan yang dianggap sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru.

Guru dan Dosen sebagai tenaga pendidik yang profesional memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan saat melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 39 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal tersebut menyatakan bahwa "Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, organisasi profesi, dan/atau satuan pendidikan wajib memberikan perlindungan terhadap guru dalam pelaksanaan tugas" (Budoyo, 2022). Tingginya frekuensi berbagai kasus yang menimpa guru saat menjalankan profesinya menunjukkan bahwa perlindungan hukum bagi profesi guru belum berjalan secara efektif. Sebagai profesi yang terhormat, guru seharusnya mendapatkan pengakuan yang lebih baik dari masyarakat umum, termasuk aparat penegak hukum yang merupakan perwakilan pemerintah. Meskipun perlindungan hukum bagi guru sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7 ayat (1)

huruf h menegaskan bahwa guru harus dijamin perlindungan hukum dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kebutuhan untuk melindungi profesi guru tidak hanya berkaitan dengan perlindungan hak-hak kesejahteraannya, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap individu guru itu sendiri agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan rasa aman dan nyaman. Ketika guru menghadapi masalah hukum, terutama yang berhubungan dengan tugasnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 seharusnya menjadi landasan hukum yang melindungi profesi keguruan. Namun, dalam praktiknya, perlindungan yang diberikan kepada guru masih belum optimal. Akibatnya, guru sering kali merasa berjuang sendiri dalam menyelesaikan permasalahan, terutama yang berkaitan dengan aspek hukum.

METODE PENELITIAN



Bagan 1.1 Tahapan Penelitian Yuridis Normatif

Tahapan penelitian yuridis normatif merupakan langkah penting yang harus dilalui untuk menghasilkan sebuah kajian hukum yang komprehensif dan berbobot. Proses ini dimulai dengan identifikasi dan perumusan masalah, di mana peneliti menetapkan isu hukum yang akan dikaji secara mendalam. Pada tahap ini, merumuskan fokus dan rumusan masalah penelitian menjadi sangat krusial agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan jelas. Selanjutnya, studi kepustakaan (*library research*) menjadi metode yang tak terpisahkan, di mana peneliti mengumpulkan bahan hukum primer seperti undang-undang dan putusan pengadilan yang relevan dengan isu yang diangkat. Selain itu, pengumpulan bahan hukum sekunder seperti literatur, jurnal, dan buku hukum juga sangat diperlukan untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang diteliti. Dalam pendekatan masalah, penelitian hukum normatif sangat terkait dengan penerapan teori hukum murni dalam suatu sistem hukum (Prof. Muhammad Siddiq Armia, M.h., 2022). Peneliti juga menggunakan pendekatan perundang-undangan (*statute approach*) yang berfokus pada norma-norma hukum yang berlaku, pendekatan konseptual (*conceptual approach*) yang menggali ide-ide dan teori yang mendasari hukum, serta pendekatan historis, kasus, dan komparatif bila relevan, untuk memberikan konteks yang lebih kuat terhadap isu hukum yang dikaji. Kemudian analisis data, dalam proses ini, peneliti harus mampu menemukan argumentasi hukum yang kuat untuk menjawab rumusan masalah yang dihadapi. Dengan pendekatan yang sistematis, analis dapat mengevaluasi berbagai sumber hukum, seperti undang-undang, yurisprudensi, dan doktrin hukum, untuk mengidentifikasi relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks yang spesifik. Setelah melalui tahap analisis yang cermat, penarikan kesimpulan menjadi langkah krusial. Kesimpulan yang disusun harus didasarkan pada hasil analisis

yang objektif dan logis, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat dan akurat terhadap permasalahan hukum yang dihadapi. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini secara sistematis, peneliti akan mampu menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu hukum di Indonesia.

Penelitian hukum bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai hukum guna mengatasi berbagai permasalahan (masalah) hukum (Dr. Asmak Ul Hosnah, S.H. et al., 2021). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan Yuridis-Normatif. Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada hukum sebagai norma yang berlaku dalam masyarakat, yang tercermin dalam berbagai undang-undang yang ada. Penelitian hukum normatif ini didasarkan pada sumber-sumber hukum baik primer maupun sekunder. Hal ini berarti bahwa penelitian tersebut merujuk pada norma-norma yang termuat dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam konteks ini, sumber hukum primer mencakup undang-undang, peraturan pemerintah, dan dokumen resmi lainnya yang memiliki kekuatan hukum. Sementara itu, sumber hukum sekunder mencakup doktrin, pendapat para ahli, serta literatur yang relevan yang dapat memberikan wawasan tambahan mengenai penerapan norma-norma hukum yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menggali dan menganalisis norma-norma hukum yang ada dalam kerangka peraturan perundang-undangan, serta implikasi dari norma-norma tersebut terhadap praktik hukum di masyarakat.

Istilah penelitian hukum normatif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *normatif legal research*, dan dari bahasa Belanda, yakni *normatief juridisch onderzoek*. Penelitian hukum normatif, yang juga dikenal sebagai penelitian hukum dogmatik, atau penelitian legislatif, dapat ditemukan dalam berbagai literatur (Dr. Muhaimin, S.H., 2020). Penelitian hukum yuridis-normatif, yang juga dikenal sebagai penelitian hukum doktrinal, dapat dipahami secara sederhana sebagai suatu penelitian yang mempertanyakan keberadaan hukum dalam suatu yurisdiksi tertentu (David tan, 2021). Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan dan menganalisis hukum beserta norma-norma hukum yang relevan. Proses ini sering dilakukan dari sudut pandang sejarah dan dapat juga melibatkan sumber-sumber lain, seperti artikel jurnal atau komentar tertulis mengenai kasus hukum dan peraturan perundang-undangan. Tugas peneliti adalah untuk mendeskripsikan norma hukum serta bagaimana norma tersebut diterapkan. Dalam rangka itu, peneliti dapat memberikan analisis hukum yang menunjukkan perkembangan hukum dalam konteks penalaran yudisial dan penerapannya secara legislatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat dipandang sebagai penelitian normatif atau teoretis yang murni. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara hukum dan masyarakat khususnya pada perlindungan guru yang sedang menjalankan profesinya, serta bagaimana hukum dapat berperan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Guru sebagai pendidik yang profesional memiliki peran yang sangat krusial dalam usaha untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia. Peningkatan jumlah kasus kriminalisasi terhadap guru disebabkan oleh adanya laporan terhadap guru ke pihak kepolisian dalam situasi tertentu ketika mereka menjalankan tugasnya (Budoyo, S., Widodo, W., 2024). Secara umum, guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi serta kemampuan mereka secara optimal, melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah, masyarakat, maupun swasta. Seorang pendidik tidak hanya cukup belajar di perguruan tinggi sebelum diangkat sebagai guru atau dosen, tetapi juga harus terus belajar dan mengajar selama masa kerja mereka, agar profesionalisme mereka terus meningkat (Binti Maunah, 2009). Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah mereka yang melaksanakan pendidikan di berbagai tempat, tidak selalu di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, surau/mushola, rumah, dan lain-lain (Saiful Bahri Djamarah, 2005).

Sementara itu, dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, ditegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, memberikan bimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di sekolah atau

perguruan tinggi. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan di Indonesia. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, mendukung perkembangan siswa, dan memfasilitasi proses belajar. Pendidik memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa (Maryanto et al., 2024). Peraturan yang mengatur hak-hak anak dalam Undang-Undang Dasar 1945 dapat ditemukan pada Pasal 28B Ayat (2). Dalam pasal tersebut, dinyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang dengan baik. Selain itu, anak juga berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan serta diskriminasi. Hal ini menegaskan pentingnya perhatian dan perlindungan terhadap anak, agar mereka dapat menjalani masa pertumbuhannya dengan aman dan sejahtera (Yazid, 2020).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 40 ayat (2) mengatur tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan untuk mendapatkan: a. penghasilan serta jaminan kesejahteraan sosial yang layak dan cukup; b. penghargaan yang sesuai dengan tanggung jawab dan prestasi kerja; c. pengembangan karier yang sesuai dengan kebutuhan peningkatan kualitas; d. perlindungan hukum dalam menjalankan tugas serta hak atas hasil kekayaan intelektual; dan e. kesempatan untuk memanfaatkan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan guna mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, undang-undang ini menetapkan bahwa profesi guru merupakan suatu bidang pekerjaan yang spesifik dan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup adanya jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas profesional. Perlindungan yang dimaksud mencakup hak atas kekayaan intelektual; memperoleh rasa aman serta jaminan keselamatan saat melaksanakan tugas; memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian serta berperan dalam menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi terhadap peserta didik sesuai dengan norma pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Permendikbud Nomor 10 Tahun 2017 mengenai Perlindungan Pendidik dan Tenaga Kependidikan ini menguraikan berbagai bentuk perlindungan yang diberikan untuk menjaga pendidik dan tenaga kependidikan yang menghadapi masalah dalam melaksanakan tugasnya. Perlindungan yang dimaksud terdiri dari empat aspek, yakni perlindungan hukum, profesi, keselamatan dan kesehatan kerja, serta hak atas kekayaan intelektual. Perlindungan hukum mencakup perlindungan dari tindakan kekerasan, ancaman, perlakuan diskriminatif, intimidasi, dan perlakuan yang tidak adil. Sementara itu, perlindungan profesi meliputi perlindungan terhadap pemutusan hubungan kerja yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku, pemberian imbalan yang tidak wajar, pembatasan dalam menyampaikan pendapat, pelecehan dalam profesi, serta pembatasan atau pelarangan lain yang dapat mengganggu pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya. Perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja mencakup perlindungan terhadap risiko gangguan keamanan kerja, kecelakaan, kebakaran saat bekerja, bencana alam, kesehatan lingkungan kerja, dan risiko lainnya. Sedangkan perlindungan hak atas kekayaan intelektual mencakup perlindungan terhadap hak cipta dan hak kekayaan industri. Semua bentuk perlindungan ini menjadi tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya, satuan pendidikan, organisasi profesi, dan masyarakat.

Di dalam masyarakat, profesi guru dipandang sebagai salah satu pekerjaan yang sangat terhormat. Di berbagai tempat, baik di perkotaan maupun pedesaan, guru dianggap sebagai individu yang memiliki banyak kemampuan serta sikap yang baik dan bijaksana, sehingga menjadi panutan bagi seluruh anggota komunitas. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kita sering menemukan guru yang berperan sebagai tokoh agama, imam masjid, pemimpin masyarakat, ketua Rt/Rw, dan lain-lain. Guru merupakan profesi yang sangat dihormati dalam masyarakat karena dianggap sebagai sosok yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada para siswa. Masyarakat memberikan kepercayaan yang besar kepada guru dalam mendidik anak-anak di sekolah, meskipun terkadang metode yang digunakan bisa berupa kekerasan. Namun, kepercayaan masyarakat terhadap metode pengajaran yang diterapkan oleh guru mulai berkurang seiring dengan perkembangan zaman dan disahkannya undang-undang perlindungan anak.

Orangtua siswa dalam beberapa situasi memanfaatkan undang-undang perlindungan anak untuk menuduh guru melakukan pelanggaran hukum. Pasal yang sering kali digunakan untuk memenjarakan guru adalah Pasal 54, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di lingkungan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang mungkin dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama siswa, dan/atau pihak lain. Akibatnya, pasal ini membatasi kebebasan

guru dalam menjalankan proses pendidikan di sekolah. Perilaku siswa lebih banyak dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterima dari keluarga dan lingkungan sosial mereka, karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di kedua lingkungan tersebut. Sebagai contoh, perilaku berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat, lebih dari yang mereka dapatkan di sekolah. Kurangnya penanaman nilai-nilai moral oleh orangtua kepada anak-anak mereka berdampak signifikan pada perilaku anak di sekolah. Orangtua perlu menyadari bahwa tindakan yang diambil oleh guru di sekolah bertujuan untuk mendukung peran mereka sebagai pendidik utama bagi anak-anak.

Saat ini, penerapan sanksi yang berat terhadap siswa dianggap sebagai pelanggaran terhadap undang-undang perlindungan anak serta hak asasi manusia. Kondisi ini menempatkan guru dalam posisi yang sulit, karena saat mereka menerapkan disiplin, mereka harus menghadapi undang-undang perlindungan anak dan kemungkinan tuduhan kekerasan terhadap anak. Penting untuk dicatat bahwa ketidakmampuan guru dalam menegakkan disiplin menunjukkan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Adanya undang-undang perlindungan anak dan banyaknya kasus yang membawa guru ke pengadilan menyebabkan mereka tidak dapat bersikap tegas terhadap siswa yang melanggar norma, adat, dan peraturan sekolah. Guru kehilangan wibawa jika tidak tegas dan tidak berani memberikan sanksi, sehingga siswa tidak merasa takut untuk melanggar peraturan sekolah. Hal ini diperparah dengan banyaknya orangtua yang menganggap tindakan tegas guru sebagai pelanggaran terhadap undang-undang perlindungan anak. Beban tugas dan tanggung jawab yang berat serta pengetahuan yang dimiliki guru menuntut adanya perlindungan hukum bagi mereka. Perlindungan hukum adalah upaya untuk memberikan rasa aman kepada saksi atau korban, yang dapat diwujudkan melalui bantuan hukum, layanan medis, kompensasi, dan restitusi.

Dalam setiap upaya pendisiplinan siswa, guru selalu terpengaruh oleh undang-undang perlindungan anak. Ketakutan yang dirasakan oleh guru ini dapat memberikan dampak besar terhadap kelangsungan pendidikan di Indonesia. Undang-undang perlindungan anak membuat guru lebih memilih untuk bersikap hati-hati daripada mengambil risiko yang dapat membawanya ke ranah hukum. Tentu saja, hal ini akan mempengaruhi kemajuan pendidikan nasional jika guru menjadi pasif karena merasa tidak terlindungi secara hukum dalam mendidik siswa. Sikap guru dalam proses pendidikan telah berubah seiring dengan banyaknya kasus penganiayaan dan masalah hukum yang dihadapi oleh mereka. Secara ideal, guru seharusnya berusaha sebaik mungkin dalam mendidik siswa dan tidak ragu untuk mengambil tindakan tegas demi kebaikan dan keberhasilan siswa. Namun, undang-undang perlindungan anak memaksa guru untuk mengubah pendekatan dalam mendidik. Saat ini, para guru hanya diperbolehkan untuk mendidik dengan pendekatan yang lembut tanpa melakukan tindakan tegas, apalagi menyentuh siswa secara fisik. Masalah yang muncul adalah adanya perbedaan karakteristik di antara siswa, di mana sebagian siswa dapat didisiplinkan hanya dengan kelembutan, sementara yang lain tidak bisa didisiplinkan tanpa ketegasan. Kriminalisasi terhadap guru telah menjadi catatan suram dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Salah satu penyebab utama kriminalisasi ini adalah kesalahpahaman orangtua dan masyarakat dalam menafsirkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 mengenai Perlindungan Anak. Orangtua seharusnya tidak hanya melihat masalah dari perspektif anak, tetapi juga harus mempertimbangkan secara menyeluruh. Dalam beberapa kasus, guru tidak hanya dilaporkan sebagai pelaku kekerasan, tetapi juga menjadi korban kekerasan dari siswa dan orangtua. Beberapa insiden pelaporan dan tindakan kekerasan menunjukkan bahwa posisi guru saat ini sudah tidak lagi dipercaya oleh masyarakat luas. Ketika guru melakukan tindakan pendisiplinan yang tidak disukai oleh siswa dan orangtua, maka guru tersebut berisiko dijerat oleh undang-undang perlindungan anak.

PEMBAHASAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Mereka dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh komunitas tempat mereka berada. Dalam pandangan masyarakat, guru sering kali ditempatkan pada posisi yang terhormat dan dihormati, di mana mereka berfungsi sebagai teladan yang baik, berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, serta memberikan dorongan dan motivasi kepada orang-orang di sekitar mereka. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, guru memiliki tanggung jawab yang besar dan terikat pada pedoman serta regulasi yang telah ditetapkan secara nasional. Hal ini mencakup berbagai aspek mengenai tugas dan kewajiban mereka

dalam proses pendidikan. Namun, dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, guru sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Jo. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini memberikan hak kepada anak-anak untuk diperlakukan dengan baik dan dilindungi, sehingga mereka dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Selain itu, undang-undang ini juga menekankan pentingnya perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Seorang pendidik yang mengambil langkah-langkah disipliner dalam batasan tertentu dan demi mencapai tujuan pendidikan tidak selalu dapat dikenakan sanksi hukum, meskipun secara formal tindakan yang diambilnya dapat dianggap sebagai pelanggaran hukum. Hal ini disebabkan oleh adanya alasan-alasan yang dapat membenarkan tindakan tersebut, yang pada gilirannya menghilangkan sifat melawan hukum dari tindakan yang dilakukan. Karena pendidik atau guru merupakan profesi yang mulia dimana tujuan utamanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu anak-anak bangsa Indonesia.

Kerangka konseptual mengenai sifat melawan hukum materiel beserta fungsi negatifnya mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugas dan profesinya. Tindakan tersebut, meskipun secara formal dapat dianggap melawan hukum, seperti memberikan peringatan keras, menetapkan tugas-tugas tambahan, melakukan skorsing, dan tindakan lainnya, jika dilakukan dengan tujuan untuk mendidik demi mencapai tujuan pendidikan, maka sifat melawan hukum materiel dari tindakan tersebut dapat dianggap hilang. Dalam praktik perkembangan hukum pidana, terdapat situasi di mana tindakan tertentu kehilangan sifat melawan hukumnya berdasarkan alasan pembenaran yang mungkin tidak diatur secara eksplisit dalam undang-undang tertulis yang ada.

Penilaian mengenai hilangnya sifat melawan hukum materiel dari tindakan pidana yang dilakukan oleh seorang guru ini didasarkan pada nilai-nilai dan hukum tidak tertulis yang diakui dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, istilah yang digunakan adalah "tuchtrecht", yang merujuk pada hak orang tua, wali, dan guru untuk mengawasi dan mendidik anak-anak serta murid-murid mereka, dengan memperhatikan batasan-batasan tertentu yang berlaku. Penting untuk memahami bahwa tindakan yang diambil oleh guru dalam konteks pendidikan harus dilihat dalam kerangka yang lebih luas, di mana tujuan akhir adalah pengembangan dan pendidikan siswa. Dalam hal ini, meskipun tindakan tersebut mungkin tampak melawan hukum pada pandangan pertama, jika dilakukan dengan itikad baik dan dalam rangka mendidik, maka tindakan tersebut dapat dibenarkan dan tidak dianggap melawan hukum materiel. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan, terdapat nuansa dan kompleksitas yang perlu dipertimbangkan, terutama dalam menginterpretasikan hukum dan etika yang berkaitan dengan profesi guru.

Dengan demikian, pemahaman tentang hubungan antara tindakan guru dan sifat melawan hukum materiel harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan yang lebih mendalam, serta pengakuan terhadap hak-hak yang melekat pada profesi pendidikan. Hal ini juga menegaskan pentingnya adanya pembenaran moral dan etis dalam setiap tindakan yang diambil oleh para pendidik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai tanpa melanggar norma-norma hukum yang berlaku.

Secara teoritis, tindakan penganiayaan terhadap individu manapun, dalam berbagai bentuk, pada tingkat apapun, dan dengan alasan apapun, pada dasarnya tidak dapat dibenarkan oleh hukum, terutama jika dilakukan terhadap siswa dalam konteks pendidikan. Dalam hal ini, Pasal 54 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak menegaskan hal ini dengan menyatakan: "Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain." Hukum pidana positif dapat diterapkan terhadap tindakan atau kebijakan guru yang pada prinsipnya merupakan manifestasi penegakan disiplin di sekolah, tetapi secara yuridis formal memenuhi kriteria delik atau tindak pidana. Namun, jika kita merujuk pada bunyi Pasal 39 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kategori perlindungan bagi guru dalam melaksanakan tugas atau profesinya mencakup perlindungan hukum, perlindungan profesi, serta perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja. Perlindungan ini harus diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, organisasi profesi, atau satuan pendidikan.

Secara konseptual, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen telah

menetapkan ruang lingkup perlindungan bagi guru. Namun, pelaksanaan dari konsep perlindungan tersebut masih memiliki berbagai kelemahan, dan belum sepenuhnya konkret, tuntas, serta aplikatif. Kelemahan dalam konsep perlindungan ini hanya berfokus pada guru sebagai objek. Pasal 39 ayat (2) dan (3) tidak memberikan perlindungan bagi guru yang menjadi pelaku tindak kekerasan, diskriminasi, atau tindakan lainnya. Oleh karena itu, secara normatif, Pasal 39 ayat (2) dan (3) dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen tidak memberikan perlindungan kepada guru ketika mereka terlibat sebagai pelaku tindak pidana. Pasal-pasal dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memerlukan peraturan pelaksanaan yang lebih rinci. Beberapa kasus yang muncul terkait perlindungan terhadap guru dalam menjalankan profesinya memerlukan klarifikasi atau penjelasan hukum untuk penyelesaiannya. Undang-undang ini perlu dirinci hingga ke tingkat prosedural dalam penanganan kasus-kasus tersebut. Hal ini sangat penting, mengingat guru juga berperan sebagai subjek dan objek hukum pidana dalam konteks memberikan sanksi untuk mendisiplinkan siswa.

Masalah yang paling mendasar yang dihadapi oleh seorang pendidik adalah ketika mereka harus memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah demi menegakkan disiplin. Seringkali, tindakan ini dianggap oleh orang tua dan masyarakat sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia atau bertentangan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak. Mereka tidak ragu untuk melaporkan tindakan guru tersebut kepada pihak berwajib. Akibatnya, dalam melaksanakan tugas profesionalnya, guru sering kali terjebak dalam situasi dilematis dan bahkan rentan terhadap kemungkinan kriminalisasi. Apabila para pendidik terus-menerus mengalami discredit atau penilaian negatif dalam situasi yang telah disebutkan, maka sasaran dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat secara fisik dan mental, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, akan sulit untuk diwujudkan.

Pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas generasi penerus. Dalam konteks ini, guru sebagai penggerak utama dalam proses pendidikan seharusnya mendapatkan pengakuan dan dukungan yang layak. Jika mereka terus-menerus dirugikan oleh stigma dan penilaian yang tidak adil, maka upaya untuk menciptakan individu yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diharapkan akan terganggu. Penting untuk menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau fasilitas, tetapi juga oleh kualitas dan integritas para pendidik. Oleh karena itu, menghargai dan mendukung peran guru adalah langkah krusial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Jika kita ingin melihat perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan, maka kita harus memastikan bahwa guru dapat berfungsi secara optimal tanpa adanya tekanan atau pengaruh negatif yang dapat merusak integritas mereka. Dengan demikian, untuk mencapai visi pendidikan nasional, kita perlu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para guru, agar mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik dan memberikan kontribusi maksimal terhadap perkembangan peserta didik. Hanya dengan cara ini, cita-cita pendidikan yang diinginkan dapat terwujud dan generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan bertanggung jawab.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pendidikan, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi siswa melalui lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, guru tidak hanya harus memiliki pendidikan formal, tetapi juga terus belajar untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, guru adalah tenaga profesional yang merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Mereka juga berhak atas perlindungan hukum dan pengembangan karier. Namun, tantangan dihadapi guru akibat undang-undang perlindungan anak yang membatasi tindakan disiplin. Masyarakat sering kali menganggap tindakan tegas guru sebagai pelanggaran hukum, yang mengakibatkan hilangnya wibawa guru dan ketidakmampuan dalam menegakkan disiplin. Ini menciptakan ketakutan di kalangan guru dan berdampak negatif pada proses pendidikan.

Lembaga legislatif seharusnya melakukan revisi terhadap peraturan yang ada untuk memberikan perlindungan yang lebih baik bagi para guru dalam melaksanakan hukuman sebagai bagian dari proses

disiplin siswa. Di samping itu, organisasi PGRI perlu terus berupaya untuk meningkatkan solidaritas di antara para guru serta mendorong pemerintah untuk melakukan perbaikan terhadap kondisi kerja mereka. Hal ini juga mencakup penyediaan perlindungan hukum yang jelas dan tegas bagi profesi yang mereka jalani. Penting untuk diingat bahwa guru memiliki peran krusial dalam pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, perlindungan terhadap mereka dalam menjalankan tugasnya sangatlah penting. Dengan adanya revisi peraturan yang lebih mendukung, diharapkan para guru dapat melaksanakan disiplin dengan lebih efektif dan profesional. Organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia, sebagai wadah bagi para guru, harus terus berjuang untuk memastikan bahwa suara mereka didengar dan diperhatikan oleh pemerintah. Dengan meningkatkan solidaritas di antara para guru, diharapkan mereka dapat bersatu dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, serta memperjuangkan hak-hak mereka.

Perbaikan kondisi kerja guru juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan guru, termasuk fasilitas yang memadai dan dukungan yang diperlukan dalam menjalankan tugas mereka. Selain itu, perlindungan hukum yang jelas akan memberikan rasa aman bagi para guru dalam menjalankan profesinya, sehingga mereka dapat fokus pada pengajaran dan mendidik siswa dengan baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan profesi guru dapat semakin dihargai dan diperkuat, serta memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahuddin. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Ardi, M. (2012). PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP DISIPLIN SISWA DALAM BELAJAR (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang). *Eksos*, 8(1), 61–72.
- Binti Maunah. (2009). *Landasan Pendidikan*,. Teras.
- Budoyo, S., Widodo, W., & Hardiyanti, M. (2024). *JURNAL META-YURIDIS THE URGENCY OF ENFORCING THE TEACHER ' S CODE OF ETHICS IN CREATING CHILD-FRIENDLY SCHOOLS IN THE PURWOREJO DISTRICT*. 93–102.
- Budoyo, S., Widodo, W., S. (2024). *Legal Protection for Teachers from the Threat of Criminalization in Instilling Student Discipline*. 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/pandecta.vol19i1.1046>
- Budoyo, S. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Guru Sebagai Tenaga Profesional Berbasis Nilai Keadilan. *Jurnal Meta-Yuridis*, 5(1), 93–105. <https://doi.org/10.26877/m-y.v5i1.11575>
- David tan. (2021). Metode penelitian Hukum: Mengupas Dan Mengulas Metodologi Dalam Menyelenggarakan penelitian Hukum. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), 1332–1336. <https://core.ac.uk/download/pdf/490668614.pdf>
- Dr. Asmak Ul Hosnah, S.H., M. H., Dr. Dwi Seno Wijanarko, S.H., M. H., & Dr. Hotma P. Sibuea, S.H., M. H. (2021). *Karakteristik Ilmu Hukum dan Metode Penelitian Hukum Normatif* (Diah Safitri (ed.)). PT RAJAGRAFINDO PERSADA. <https://welib.org/md5/b3371e84ca3e8bc2e9d4c75c48477731>
- Dr. Muhaimin, S.H., M. H. (2020). *Metode Penelitian Hukum*. Mataram University Press. <https://welib.org/md5/cd74018169bcfb169182febbd3f3127c>
- Marlina, M. (2014). Punishment dalam Dunia Pendidikan Dan Tindak Pidana Kekerasan. *Jurnal Mercatoria*, 7(1), 46–57. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/mercatoria/article/view/659>
- Maryanto, M., Budoyo, S., Sumardiyani, L., & Wibisana, M. I. N. (2024). Implementasi Kode Etik Guru untuk Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(1), 194–200. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i1.18127>
- Prof. Muhammad Siddiq Armia, M.h., P. d. (2022). Penentuan Metode dan Pendekatan Penelitian Hukum. In *Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI)*. <https://welib.org/md5/3b1c0a008a97d58f2a2fc7879f09b513>
- Saiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Suprayogi, E., & Nuraeni, Y. (2019). *PRESUMPTION of LAW PRESUMPTION of LAW*. 1(April), 163.
- Yazid, F. (2020). *Hukum Perlindungan Anak Dan Perempuan* (M. K. Ayu Trisna Dewi, SH & M. P. Muhammad Rizki Syahputra, S.Pd (eds.)). Undhar Press, Jl. Kol. Yos Sudarso No.224, Glugur

Kota, Kec. Medan Bar., Kota Medan, Sumatera Utara, Kode Pos 20115. CP: 081361429953 - 082360501584.